

**KAJIAN FENOMENOLOGI TAUHID DALAM MENGGALI
MAKNA LABA WARUNG MAKAN DI KECAMATAN
SAMBIKEREP KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh

MAZIDATUL FAIZZAH

NIM: G92219100



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN

Saya, Mazidatul Faizzah, G92219100, menyatakan bahwa:

1. Hasil penelitian yang disajikan dalam skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan tidak ditulis oleh orang lain atas nama saya atau berdasarkan karya orang lain (plagiarism) . Tidak ada mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya atau universitas lain yang pernah menggunakan skripsi ini sebagai dasar untuk mendapatkan gelar akademik.
2. Tidak ada karya atau pendapat yang diterbitkan sebelumnya yang dikutip atau digunakan dalam tesis ini kecuali secara khusus dikutip sebagai referensi dengan informasi penulis yang disediakan dalam daftar pustaka.
3. Apabila ternyata dalam pernyataan ini terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran, saya bersedia menerima sanksi akademik, termasuk kehilangan gelar apapun yang mungkin telah saya peroleh sebagai hasil dari skripsi ini dan hukuman lain yang dapat dikenakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku saat ini di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 15 Juni 2023



Mazidatul Faizzah

NIM G92219100

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 09 Juni 2023

KAJIAN FENOMENOLOGI TAUHID DALAM MENGGALI MAKNA LABA WARUNG MAKAN DI KECAMATAN SAMBIKEREK KOTA SURABAYA

Diajukan oleh:

MAZIDATUL FAZZAH

NIM: G92219100

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Ajeng Tita Nawangsari S.E., MA., Ak

NIP. 198708282019032012

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN FENOMENOLOGI TAUHID DALAM MENGGALI MAKNA LABA WARUNG MAKAN DI KECAMATAN SAMBIKEREK KOTA SURABAYA

Oleh

Mazidatul Faizzah

NIM: G92219100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. Ajeng Tita Nawangsari, S.E., MA., Ak.
NIP. 198708282019032013
(Penguji 1)
2. Ratna Anggraini Aripriatiwi, S.E., M.S.A., Ak., CA
NIP. 198905282019032014
(Penguji 2)
3. Mochammad Ilyas Junjuran, SE., MA.
NIP. 199303302019031009
(Penguji 3)
4. Dr. Mazro'atus Sa'adah, M.Ag.
NIP. 197708272005012002
(Penguji 4)

Tanda Tangan

.....
.....

.....
.....

.....
.....

.....
.....

Surabaya, 22 Juni 2023.....



Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I
NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mazidatul Faizzah
NIM : G92219100
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Akuntansi
E-mail address : Mazidaizzah08@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**KAJIAN FENOMENOLOGI TAUHID DALAM MENGGALI MAKNA LABA
WARUNG MAKAN DI KECAMATAN SAMBIKEREP KOTA SURABAYA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juni 2023

Penulis

(Mazidatul Faizzah)

ABSTRAK

Dengan menggunakan tinjauan fenomenologi tauhid, skripsi yang berjudul “Kajian Fenomenologi Tauhid dalam Menggali Makna Laba Pada Warung Makan di Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya” berusaha menggali lebih dalam mengenai konsep makna laba yang termuat pada warung Riyadah Berkah 1, dimana warung Riyadhah Berkah 1 atau disingkat warung RB1 menjual sepaket makanan seporisi berupa nasi, satu lauk dari tujuh belas pilihan lauk yang berbeda, dan minuman seharga Rp 5.000 dan menerapkan nilai-nilai islam dalam praktik transaksi bisnisnya. Pendefinisian pemilik Warung RB1 tentang laba didasarkan tidak hanya pada konsep teori atau fokus pada penekanan aspek finansial semata, melainkan lebih mengutamakan perspektif dan pengalaman pemilik Warung RB1 secara sadar bersumber dari kebenaran akan adanya tuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan riset multiparadigma, dan pendekatan fenomenologi tauhid sebagai pisau analisis data dan paradigma interpretatif sebagai payung dari penelitian ini. Pada saat penulisan penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik toko Riyadhah Berkah 1 menganggap arti dari laba itu sendiri sangat banyak dan luas, laba tidak diartikan secara materi/finansial, laba dapat berupa kenikmatan, kecukupan, dan jawaban doa seorang hamba oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa konsep laba dapat dilihat dan dipahami lebih dari sekedar pengertian materialistisnya. Sedangkan pengertian laba secara akuntansi merupakan selisih antara jumlah pendapatan yang dicapai dari suatu transaksi dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan. Hal ini membuktikan bahwa makna laba itu luas dan banyak, serta laba dapat dilihat dan dipahami lebih dari sekedar simbol keuntungan secara materialistik semata, akan tetapi laba juga mengandung konotasi secara religius didalamnya. Dan hasil dari penelitian ini menemukan makna laba yang terefleksikan dalam Q.S. Ibrahim Ayat 7 yang dianalogikan menjadi laba syukur.

Kata Kunci: Makna, Laba, Fenomenologi Tauhid.

ABSTRACT

By using a review of monotheism phenomenology, the thesis entitled "Phenomenological Study of Tauhid in Exploring the Meaning of Profit in Food Stalls in Sambikerep District, Surabaya City" attempts to dig deeper into the concept of the meaning of profit contained in the Riyadhah Berkah 1 stall, where the Riyadhah Berkah 1 stall, or abbreviated as warung RB1, sells food packages consisting of rice, one side dish from seventeen different side dishes, and drinks for IDR 5,000 and applies Islamic values in its business transaction practises. The definition of the owner of Warung RB1 regarding profit is based not only on theoretical concepts or focusing on emphasising the financial aspect alone, but rather on prioritising the perspective and experience of the owner of Warung RB1 consciously sourced from the truth of the existence of God.

This research is qualitative with multiparadigm research, the monotheistic phenomenological approach as a data analysis knife, and an interpretive paradigm as the umbrella of this research. At the time of writing this study, data was collected through in-depth interviews. The results of the study show that the owner of the Riyadhah Berkah 1 shop considers the meaning of profit itself to be very numerous and broad, profit is not interpreted materially or financially, profit can be in the form of enjoyment, adequacy, or an answer to a servant's prayer by Allah SWT. This shows that the concept of profit can be seen and understood beyond its materialistic notion. While the notion of profit in accounting is the difference between the amount of income achieved from a transaction and the total costs incurred, This proves that the meaning of profit is broad and numerous, and profit can be seen and understood as more than just a mere materialistic symbol of profit, it also has a religious connotation. And the results of this study found the meaning of profit reflected in Q.S. Ibrahim Verse 7 which is analogous to the profit of gratitude.

Keywords: Meaning, Profit, Phenomenology of Tauhid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
DECLARATION	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah	8
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	8
1.2.2 Batasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
1.6 Sistematika Pembahasan.....	11
BAB 2 LANDASAN TEORI	13
2.1 Kajian Teoritis	13
2.1.1 Fenomenologi	13
2.1.1.1 Dasar Pemikiran Fenomenologi Tauhid	15
2.1.2 Laba.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu.....	22

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Jenis dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengambilan Data	30
3.4 Penentuan Informan dan Lokasi Penelitian.....	31
3.5 Teknik Analisis Data	34
3.6 Uji Keabsahan Data.....	38
3.6.1 Uji Kredibilitas	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	40
4.1.1 Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian.....	40
4.1.2 Deskripsi Pengambilan Data.....	41
4.2 Pembahasan	44
4.2.1 Kerangka Metode Analisis Data	44
4.2.2 Analisis Data.....	51
4.2.3 Hasil Penelitian	57
4.2.3.1 Pengalaman Menjual Makanan dengan Harga Rp 5.000.....	57
4.2.3.2 Makna Laba di Mata Pemilik Warung RB1	59
4.2.3.3 Pengalaman Menentukan Harga Jual Sebesar Rp 5.000.....	66
BAB 5 PENUTUP	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Informan (disamarkan).....	33
Tabel 4.1 Daftar Ringkasan Poin Pertanyaan Wawancara Mendalam.....	42
Tabel 4.2 Kertas Kerja Analisis Makna Laba	51
Tabel 4.3 Sintesis Makna Nilai-nilai Islam dalam Makna Laba Pada Warung RB1	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kerangka Analisis Data.....	50
Gambar 4.2 Gambar Banner yang Terpasang di warung RB1.....	68



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Pra-Penelitian	77
Lampiran 2 Daftar Poin Pertanyaan Wawancara Mendalam	79
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Mendalam	79
Lampiran 4 Proses Analisis Kertas Kerja	89
Lampiran 5 Sintesis Makna Nilai-Nilai Islam Dalam Makna Laba Pada Warung RB1..	92
Lampiran 6 Dokumentasi Proses Pengambilan Data	93
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Triangulasi Waktu untuk Uji Keabsahan Data	93



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi meliputi aktivitas distribusi, produksi, dan konsumsi barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan dan pendapatan. Kegiatan ekonomi ini dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Bisnis kuliner di Negara Indonesia merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sedang berkembang pesat dan salah satu bisnis yang tidak pernah mati, peningkatan bisnis kuliner di setiap tahunnya disebabkan karena makanan merupakan kebutuhan pangan yang tak lain juga merupakan kebutuhan pokok manusia yang juga didukung dengan jumlah penduduk Negara Indonesia yang mencapai 275.773.800 jiwa (dilansir dari Badan Pusat Statistik 2022) yang membuat bisnis kuliner selalu mendapat pelanggan.

Hal tersebut mengakibatkan bisnis kuliner cukup diminati oleh para pelaku usaha. Perkembangan bisnis kuliner di Indonesia terbukti dengan menjamurnya berbagai macam makanan khas, hadirnya wisata kuliner, dan maraknya tren kuliner sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat. Interpretasi makna "bisnis" sendiri dapat dikatakan sebagai kegiatan yang terkait dengan menjalankan suatu usaha maupun perusahaan (Rustamunadi, 2007). Sedangkan Richard Burton Simatupang mengartikan bisnis sebagai serangkaian usaha yang dilakukan oleh individu maupun badan usaha/perusahaan secara terus menerus dan teratur. Usaha tersebut meliputi aktivitas pengadaan jasa atau barang-barang maupun fasilitas untuk disewakan maupun diperjualbelikan dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk meraih laba atau keuntungan (Asyhadie, 2008, p. 31).

Selain itu, Raymond mengungkap makna bisnis sebagai segala kegiatan yang diselenggarakan oleh para pelaku perdagangan dan industri untuk menyediakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan serta memelihara dan meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup mereka (Vernia, 2017). Maka dapat dikatakan bahwa bisnis merupakan serangkaian kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menciptakan barang maupun jasa yang diperjualbelikan guna memperoleh laba maupun keuntungan. Karena semakin sedikit orang yang dapat atau memiliki waktu untuk memasak saat ini, terutama di kota-kota besar, bisnis kuliner masih dipandang sebagai sektor ekonomi dengan peluang pertumbuhan yang menjanjikan.

Salah satu bisnis kuliner yang sangat banyak di Indonesia ialah rumah makan atau sering juga di sebut warung makan bahkan restoran. Rumah/warung makan dengan restoran memiliki perbedaan. Restoran sendiri merupakan tempat makan yang memiliki standar dan aturan tertentu. Standar tersebut dapat berupa standar kualitas makanan, standar pelayanan, penampilan karyawan Dll. Selain itu restoran sendiri biasanya dijalankan oleh manajemen yang professional. Karena standar-standar tersebut restoran memiliki citra yang mewah dan eksklusif, harga yang dibandrol pada restoran cenderung mahal karena terdapat pajak pertambahan nilai (PPN). Sedangkan rumah/warung makan sendiri tidak memiliki system manajemen dan standar maupun aturan yang mengikat (Chaerudin, 2022).

Pengelolaan rumah/warung makan sendiri lebih sederhana Karena biasanya hanya dijalankan oleh sebuah keluarga. Meskipun dijalankan oleh sebuah keluarga, pelayanan yang diberikan rumah/warung makan tetap professional meskipun tidak ada aturan dan struktur manajemen yang kaku

(Chaerudin, 2022). Terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, tujuan restoran dan rumah/warung makan tetap sama yakni sesuai dengan prinsip ekonomi yang meminimalkan pengeluaran dan meraih keuntungan atau laba semaksimal mungkin. Kata “laba” merupakan kata yang sering terdengar. Secara umum laba diperoleh dari keuntungan dikurangi dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan oleh serangkaian kegiatan ekonomi atau usaha (Purnamasari & Triyuwono, 2010a).

Setiap bisnis pasti berusaha untuk mencapai keuntungan sebesar mungkin. Besarnya laba yang dapat dihasilkan akan berpengaruh pada perjalanan suatu bisnis, apakah bisnis tersebut akan terus bertahan atau tidak. Laba dapat didefinisikan melalui berbagai macam pandangan, Realisasi pendapatan yang diperoleh dari transaksi perusahaan dalam periode tertentu dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut merupakan definisi laba (Harahap, 2006). Secara operasional, laba dapat dikatakan sebagai perbedaan antara jumlah total pendapatan yang dicapai sebagai akibat dari transaksi yang terjadi selama suatu periode dan jumlah total biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut (Daniariga, 2011).

Sementara itu, gagasan laba yang dianut oleh akuntansi yang ada adalah perbedaan antara pengukuran pendapatan dan pengukuran biaya. Ketepatan yang digunakan seseorang untuk mengukur pendapatan dan pengeluaran memiliki dampak yang signifikan pada keandalan yang digunakan untuk menentukan besarnya laba sebagai ukuran peningkatan (Irawan, 2016). Mengacu dengan definisi-definisi laba yang telah disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

laba dapat didefinisikan sebagai jumlah pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan dalam produksi barang dan jasa selama periode akuntansi.

Pada kota Surabaya sendiri, terdapat warung makan bernama “Warung RB 1” yang terletak di jalan Jelidro 2 Sambikerep Kota Surabaya, dikutip melalui berita resmi liputan6.com (Henry, 2022) dan Detik.com (Azmi, 2022) serta video pada social media tiktok pada akun @ayokulinersby dan @williesalim warung makan tersebut menjual makanan sepaket nasi, lauk dan minuman berupa air/the hangat/es teh dengan harga Rp 5.000,- . hal ini tentu aneh apabila dipandang melalui perspektif akuntansi, dimana harga jual tersebut bahkan tidak mencapai titik impas/*break event poin* dan menyalahi prinsip ekonomi yang berusaha memperoleh laba sebesar mungkin dengan menekan pengeluaran seminimal mungkin.

Selain itu berdasarkan hasil *survey* pra penelitian menunjukkan bahwa pembeli dapat memilih 1 lauk dari 17 macam lebih pilihan lauk yang ada di warung RB 1. Sedangkan dalam matematika akuntansi Semakin banyak pilihan lauk maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional warung RB 1 tersebut, sedangkan harga jualnya hanya Rp 5.000,- yang mana jika dihitung melalui praktik akuntansi maka warung tersebut akan mengalami kerugian terus menerus, akan tetapi warung RB 1 tetap beroperasi selama hampir 4 tahun. Kemudian warung RB 1 berdiri di atas ruko yang disewakan secara gratis dan Cuma-Cuma kepada pemilik warung RB 1, padahal harga sewa ruko tersebut pertahunnya dibandrol dengan Rp 65.000.000,-.

Sejalan dengan fenomena tersebut, Berbagai penelitian ilmiah dengan kacamata yang berbeda sering kali mengangkat topik mengenai laba. Salah

satunya penelitian yang telah dijalankan dengan melalui tinjauan hermeneutika, ditemukan jenis laba yang dimaknai sebagai laba materi di lembaga pendidikan yang didirikan oleh sebuah yayasan, Pemaknaan tersebut karena laba materi dianggap sebagai alat pembayar hutang, dan adanya kewajiban untuk memajukan dan mengembangkan sekolah bintang (Purnamasari & Triyuwono, 2010a). Selanjutnya penelitian yang dilakukan melalui tinjauan etnografi realis pada rumah sakit aisyiyah memaparkan bahwa pertama, keuntungan dipahami dari sisi abstraknya, yaitu rasa. Kedua, ekspresi keuntungan sebagai ucapan syukur dan kegembiraan. Akhirnya, laba berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan kegembiraan (Luckyta Mursy et al., 2013).

Berangkat dari hasil penelitian-penelitian tersebut, laba di berbagai profesi dan perspektif memiliki makna yang berbeda-beda, hal ini juga didukung pada penelitian yang menyatakan laba dokter tidak sama dengan laba akuntan (Rochyatun & Andriyani, 2018). Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki pengalaman, perasaan, informasi, dan latar belakang yang berlainan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Creswell mendukung klaim tersebut dengan mengatakan bahwa persepsi atau interpretasi seseorang dipengaruhi oleh sentimen, pengalaman, dan budaya bawaan para individu. Dengan adanya perbedaan makna laba dari masing-masing penelitian dan masing-masing profesi, Ada kemungkinan bahwa laba dapat memiliki beberapa arti yang berbeda atau maknanya dapat berubah. Hal tersebut juga disinggung dalam penelitian Sulis dan Fitriya yang menyatakan adanya makna laba yang tidak stabil (Rochyatun & Andriyani, 2018).

Berpijak terhadap pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji pemaknaan makna laba secara mendalam melalui pemikiran Masudul Alam Choudhury dalam pendekatan fenomenologi tauhid. pendekatan fenomenologi yang menyeluruh dalam ekonomi Islam sepenuhnya bersandar pada logika formalisme, lebih spesifik yakni ontologi fungsional berangkat dari makna Tauhid. Masudul Alam Choudhury meninjau aspek yang dianggapnya bersifat fenomenologi (Choudhury, 2008). Karena melalui kaca mata empiris, tauhid bukan hanya keyakinan tanpa makna yang tidak memerlukan tindakan apa pun dan juga bukan sekadar doktrin eksatologis untuk Islam semata. Namun, tauhid adalah sesuatu yang hidup dan menjadi titik pusat dari semua aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam (Shalihin, 2017).

Masudul Alam Choudhury juga menganggap bahwa agama menjadi suatu hal yang normatif, dan melalui diskursus epistemologi beliau mengistilahkan tauhid menjadi sesuatu yang menjadi landasan sekaligus arah bagi hidup dan kehidupan manusia. Selain itu, Masudul Alam Choudhury juga menganggap bahwa tauhid menjadi landasan bagi sains dan pedoman utama dari setiap pengalaman manusia. Selanjutnya dalam intelektual islam choudhury menganggap bahwa dalam pengungkapan makna serta penjelasan mengenai realitas merujuk pada tauhid (Choudhury & Hussain, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa Masudul Alam Choudhury memiliki keyakinan bahwa setiap tindakan dan realitas yang dihasilkan dari perilaku manusia memiliki hukum tersendiri, dan hukum tersebut berasal dari Allah SWT (Shalihin, 2017).

Menarik dan layaknya penelitian ini untuk dilaksanakan menjadi penelitian lebih lanjut secara mendalam, karena keunikan pemilik warung RB 1 dengan

pemahaman spiritualisnya telah mendarah daging dalam dirinya dan pengeksplorasian tuntunan dan nilai-nilai islam pada praktik penjualannya merupakan sumber kesadaran yang diperoleh dari penelitian ini. Warung tersebut telah mengembangkan bisnis dengan pendekatan syariah. Pendekatan syariah ini mengandung makna bahwa mereka berfokus pada kepuasan pelanggan daripada semata-mata mencari keuntungan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara prariset yang menyatakan bahwa pemilik RB1 tidak takut mengalami kerugian dikarenakan beliau menganggap berbisnis langsung dengan Allah SWT tidak akan pernah rugi, Dalam bisnis ini, mereka memprioritaskan bagaimana pelanggan merasa puas ketika melakukan pembelian di warung tersebut, tanpa terlalu memperhatikan keuntungan yang mereka peroleh (Landali et al., 2020). Untuk itu, penelitian ini berfokus pada pengungkapan secara mendalam makna dari laba usaha tersebut dalam pandangan dan pikiran pemilik warung RB 1.

Dengan fenomena tersebut, penetapan harga jual dan laba tidak hanya berorientasi pada aspek materialistik yang lazim digunakan dalam akuntansi konvensional, melainkan lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual atau religius sebagai landasan utama. Bagaimana pengusaha tersebut mampu menjalankan rumah makan dengan harga lima ribu tanpa memperoleh keuntungan secara materi, sementara biaya operasional tetap harus dikeluarkan, merupakan pertanyaan yang muncul. Sebagian besar bisnis bertujuan untuk mencapai laba sebanyak mungkin, tetapi warung RB1 berbeda. Kemudian dengan adanya kesadaran yang bersumber akan hadirnya tuhan pada kesadaran pemilik warung RB1, melalui alur nalar pemikiran Masudul Alam Choudhury dalam pendekatan fenomenologi tauhid, penelitian ini berusaha memuaskan rasa keingintahuan dan

keresahan penulis. Pendekatan fenomenologi tauhid ini berupaya untuk menafsirkan kesadaran manusia yang diwujudkan melalui pengalaman yang tidak terlepas dari kesadaran adanya tuhan dan konsep tauhid. Dan pada penelitian ini juga berfokus pada pengungkapan makna laba pada warung RB 1 di Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Sesuai latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan penelitian dengan judul “KAJIAN FENOMENOLOGI TAUHID DALAM MENGGALI MAKNA LABA WARUNG MAKAN DI KECAMATAN SAMBIKEREK KOTA SURABAYA”

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

Pada bagian identifikasi masalah dan batasan masalah akan menampilkan ringkasan dari permasalahan beserta batasan objek dan subjek dalam penelitian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, berikut identifikasi dan batasan masalah pada penelitian ini:

1.2.1 Identifikasi Masalah

- A. Berbagai penelitian ilmiah dengan kacamata yang berbeda sering mengangkat topik mengenai laba dan menghasilkan temuan di berbagai profesi dan perspektif, laba memiliki makna yang berbeda-beda.
- B. Dukungan Creswell pada klaim tentang persepsi atau interpretasi seseorang dipengaruhi oleh sentimen, pengalaman, dan budaya bawaan para individu dalam memaknai laba.
- C. Disinggungnya makna laba yang tidak stabil dalam penelitian Rochyatun dan Andriyani 2018 (Rochyatun & Andriyani, 2018).

D. Warung makan yang dalam penentuan harganya tidak berorientasi pada aspek materialistik yang lazim digunakan dalam akuntansi konvensional, melainkan lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual atau religius sebagai landasan utama. Warung RB1 menjual makanan sepaket yang berisi nasi, lauk satu dari 17 lebih pilihan lauk beserta minum berupa air mineral/teh hangat/es teh hanya dengan harga hanya Rp 5.000,- yang bahkan tidak mencapai titik impas/*break even point*.

1.2.2 Batasan Masalah

- a. Penelitian ini hanya akan berfokus pada pengungkapan secara mendalam mengenai makna laba yang tertanam dalam kesadaran informan melalui tinjauan fenomenologi tauhid.
- b. Informan penelitian ini hanya pemilik warung RB 1.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi dan batasan masalah diatas, berikut rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini: Bagaimana makna laba yang termuat dalam kesadaran pemilik warung RB 1 dalam tinjauan fenomenologi tauhid?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan kajian dalam penelitian ini ialah untuk mengungkap pemaknaan laba dari sisi pemilik warung RB 1 dalam tinjauan fenomenologi tauhid.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu akuntansi, khususnya di bidang akuntansi manajemen. Kemudian Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik referensi untuk penelitian di masa depan yang serupa. serta informasi tambahan untuk literatur akuntansi, khususnya tentang pengertian konsep laba.

1.5.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi penulis sehingga dapat memahami pemaknaan laba berdasarkan tinjauan fenomenologi tauhid. kemudian dapat memberi pengalaman pada penulis dalam mempraktikkan ilmu yang telah diserap selama perkuliahan. Selanjutnya penulis juga berharap temuan penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca terhadap makna laba yang ditinjau melalui fenomenologi tauhid. Serta penelitian ini juga dapat memberi pembelajaran dengan memberikan perbedaan cara pandang terhadap makna laba.

Penelitian ini juga mampu menggugah wawasan dunia perkuliahan bahwa hakikat pemaknaan laba tidak selalu bersifat objektif, laba dapat dimaknai berdasarkan pengalaman, budaya dan pemahaman setiap individu, sehingga menghasilkan ragam pemahaman makna laba yang berbeda. Dan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian sebagai kontribusi

pemikiran lebih luas bagi para pengusaha sejenis terkait pemahaman makna laba yang dapat berbeda dan dengan pemahaman tersebut dapat mempengaruhi bagaimana praktik kegiatan ekonomi dalam usaha tersebut.

selanjutnya penelitian ini juga dapat memberikan pembelajaran bagi para pengusaha sejenis dalam rangka mempertimbangkan segala aspek dalam melakukan kegiatan ekonomi yang tidak mengedepankan aspek materialistik. Selain itu, penemuan-penemuan mengenai pengertian laba dari masing-masing pelaku usaha dapat membantu perkembangan usaha tersebut, serta dapat memberikan pengetahuan yang mendalam mengenai laba bagi pihak-pihak yang terkait dengan usaha tersebut.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penulis merencanakan sistematika penelitian yang terstruktur dalam penelitian ini, dengan tujuan agar pembahasan masalah dapat dilakukan dengan lebih mudah. Dalam hal ini, penelitian akan dibagi menjadi beberapa bab yang tersusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB 1 : Bab 1 dalam penelitian ini memberikan gambaran umum tentang tujuan dan pelaksanaan penelitian. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, seperti Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, dan Sistematika Pembahasan, yang akan dijelaskan

secara detail.

- BAB 2 : Bab ini memiliki manfaat penting untuk membantu memahami tentang alat analisis yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu fenomenologi dan dasar pemikiran fenomenologi tauhid, serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan.
- BAB 3 : Dalam bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang meliputi berbagai aspek seperti pendekatan penelitian, data yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan dan keabsahan data.
- BAB 4 : Bab ini membicarakan tentang penjelasan mengenai subjek dan objek penelitian, serta meliputi data penelitian, pembahasan, dan hasil analisis dari hasil wawancara yang menjawab rumusan masalah berupa bagaimana makna laba yang termuat dalam warung RB 1 berdasarkan tinjauan fenomenologi tauhid.
- BAB 5 : Bab ini membicarakan tentang penutup dan kesimpulan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah dianalisis sebelumnya. Isinya mencakup kesimpulan tentang makna laba yang terdapat di Warung RB 1, yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi tauhid.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Fenomenologi

Dalam bentuknya secara istilah, fenomenologi dapat diartikan sebagai aliran pembahasan mengenai gejala, kejadian, atau hal lain yang muncul dan nampak. Menurut perspektif fenomenologis, komunikasi adalah proses yang melibatkan berbagi pengalaman individu informan melalui alur wacana atau percakapan dan maknanya masing-masing. Penelitian dalam fenomenologi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan mengungkapkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang memandang hal-hal yang berbeda dalam kehidupan mereka (Musmini & Sirajudin, 2016, p. 158).

Pada awalnya fenomenologi merupakan cabang ilmu yang merupakan perpaduan antara filsafat dan sosiologi. Menurut Langdrige (2007), fenomenologi merupakan studi mengenai pengalaman manusia serta cara manusia melihat sesuatu atau objek seperti yang ada dalam kesadaran mereka. Setelah itu, fenomenologi berkembang menjadi semacam pendekatan penelitian yang digunakan dalam berbagai ilmu sosial, salah satunya akuntansi sebagai bentuk penelitian kualitatif yang bernaung dalam paradigma interpretif (Musmini & Sirajudin, 2016). Paradigma interpretatif yang menjadi landasan penelitian ini berusaha memusatkan diri pada fungsi bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu-ilmu sosial. Selain itu, model ini lebih menekankan pada aspek

subjektif dari lingkungan sosial dan berusaha untuk memahami aspek-aspek tersebut dalam konteks hal yang diteliti (Komalasari et al., 2019, p. 72).

Penelitian interpretatif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal yang paling penting, tetapi lebih mengakui bahwa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, subjektivitas informan harus digali sedalam mungkin. Hal ini memungkinkan adanya *trade-off* antara objektivitas temuan penelitian dan kedalaman temuan itu sendiri (Komalasari et al., 2019). Fenomenologi, menurut Moustakas (1994), merupakan suatu usaha untuk menunjukkan diri dengan tujuan membuat sesuatu menjadi lebih terang dan lebih jelas. Istilah "fenomenologi" mengacu pada subbidang disiplin ilmu yang dikenal berfokus pada studi tentang fenomena (gejala) yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi dilakukan dengan menyelidiki dan mengungkap sesuatu yang tampaknya memasukkan kesadaran manusia sebagai komponen utama (Musmini & Sirajudin, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi mengacu pada studi lapangan yang bertujuan untuk menyelidiki dan mengungkap secara lebih rinci makna yang muncul dari rutinitas berjualan makanan seharga Rp 5000,- di warung makan dengan tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sudarmanti (2006), yang berpendapat bahwa pendekatan fenomenologis berkaitan dengan pemahaman bagaimana

seseorang menjalani kehidupan sehari-harinya atau yang dikenal luas sebagai dunia intersubjektif. Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan Creswell (1998) dengan menulis dalam nada yang sama bahwa penelitian fenomenologis menyelidiki kesadaran orang sesuai dengan persepsi, ingatan, dan pengalaman mereka tentang suatu peristiwa (Komalasari et al., 2019).

2.1.1.1 Dasar Pemikiran Fenomenologi Tauhid

Fenomenologi sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu social sebelumnya. Bahkan, fenomenologi telah berkembang menjadi induk dalam hal paradigma penelitian sosial. Banyak tokoh yang muncul dan menjadi terkenal karena selalu menggunakan fenomenologi dalam penelitian yang mereka lakukan. Salah satu tokoh tersebut ialah Husserl yang merupakan tokoh fenomenologi yang terkenal, dan beliau tidak hanya terkenal karena konsistensinya dalam pengembangan fenomenologi. Namun beliau juga dikenal sebagai ilmuwan sosial yang berjasa membangun dasar bagi fenomenologi kontemporer (Shalihin, 2017).

Namun, terdapat salah satu tokoh yang bernama Masudul Alam Choudhury, beliau tidak setuju dengan interpretasi kesadaran yang dihadirkan dalam fenomenologi Husserl. Menurut Choudhury, interpretasi kesadaran ini tidak "utuh" karena kesadaran manusia telah terputus dari atau terpisah dari kesadaran akan adanya Tuhan, Masalah-masalah yang dihadapi di dunia tidak

boleh dipisahkan maupun terlepas dari konsep tauhid (Kamayanti, 2020, p. 186). Kemudian tokoh Masudul Alam Choudhury mengobarkan fenomenologi tauhid yang dapat diaplikasikan sebagai alat analisis dalam sebuah penelitian (Sahab, 2019).

Masudul Alam Choudhury menganggap bahwa agama menjadi suatu hal yang normatif, dan melalui diskursus epistemologi beliau mengistilahkan tauhid menjadi sesuatu yang menjadi landasan sekaligus arah bagi hidup dan kehidupan manusia. Selain itu, Masudul Alam Choudhury juga menganggap bahwa tauhid menjadi landasan bagi sains dan pedoman utama dari setiap pengalaman manusia. Selanjutnya dalam intelektual Islam Choudhury menganggap bahwa dalam pengungkapan makna serta penjelasan mengenai realitas merujuk pada tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa Masudul Alam Choudhury memiliki keyakinan bahwa setiap tindakan dan realitas yang dihasilkan dari perilaku manusia memiliki hukum tersendiri, dan hukum tersebut berasal dari Allah SWT (Shalihin, 2017).

Choudhury (2013) berpendapat bahwa Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kerangka epistemologi Islam. Oleh karena itu, epistemologi memainkan peran penting dalam konstruksi *world-view* Islam dan dunia Islam. Meskipun demikian, seluruh struktur epistemologi Islam ini didasarkan pada konsep tauhid. Aspek moral dan budaya ekonomi serta keuangan Islam tidak hanya

berpengaruh pada kesadaran seorang Muslim, tetapi mereka juga secara konsisten membentuk jenis pengalaman yang berbeda dan dialami dengan cara yang berbeda oleh umat Islam dengan umat yang lain (Shalihin, 2017).

Penciptaan pendekatan fenomenologi yang menyeluruh dalam ekonomi Islam sepenuhnya bersandar pada logika formalisme, lebih spesifik yakni ontologi fungsional berangkat dari makna Tauhid. Masudul Alam Choudhury meninjau aspek yang dianggapnya bersifat fenomenologi. Karena melalui kacamata empiris, tauhid bukan hanya keyakinan tanpa makna yang tidak memerlukan tindakan apa pun dan juga bukan sekadar doktrin eksatologis untuk Islam semata. Namun, tauhid adalah sesuatu yang hidup dan menjadi titik pusat dari semua aktivitas yang dilakukan oleh umat Islam (Shalihin, 2017) (Choudhury, 2008).

Dalam fenomenologi tauhid, asumsi yang paling mendasar bersumber dari nilai-nilai Islam "tauhid" yang menganggap adanya kaitan antara hubungan Tuhan, pemikiran dan persoalan ilmu (Landali et al., 2020). Kemudian, kesadaran informanlah yang membedakan fenomenologi Islam dengan fenomenologi sekuler. Menurut fenomenologi sekuler, kesadaran hanya dapat dihasilkan dari ego (diri) manusia, sedangkan menurut fenomenologi Islam dipahami bahwa kesadaran manusia sebagai sumber kebenaran bersumber dari Tuhan (Niswatin, 2022, p. 33). Fenomenologi tauhid meyakini bahwa kebenaran memiliki sifat yang

komprehensif dan menyeluruh, yang terdiri dari dua aspek kebenaran yang berasal dari pengamatan fenomena alam dan kehidupan manusia, serta kebenaran yang diberikan oleh Tuhan melalui wahyu-Nya, seperti ayat-ayat kauliyah. Kedua aspek tersebut membentuk suatu kesatuan yang integral dalam pemahaman fenomenologi tauhid (Niswatin, 2022, p. 34).

Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan termasuk akuntansi dianggap sebagai bagian integral dari disiplin ilmu lainnya, termasuk teknologi dan ilmu agama. Ilmu akuntansi juga dianggap sebagai ilmu yang suci, memiliki kaitan dengan nilai-nilai agama, dan merupakan komponen yang saling berinteraksi untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, mempelajari ilmu akuntansi dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam teori dan praktik akuntansi merupakan suatu kemungkinan yang signifikan (Niswatin, 2022, p. 31). Pada

dasarnya tauhid harus terintegrasi dalam semua bidang kehidupan, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan (akuntansi). Harahap juga berpendapat bahwa untuk membangun akuntansi Islam, ideologi Islam (tauhid) harus berfungsi sebagai paradigma untuk kemajuan teori dan praktik akuntansi Islam. Triyuwono juga menggaris bawahi bahwa tauhid itulah yang menjadi “roh” ilmu praktik akuntansi dan esensi dari ajaran Islam. Ontologi akuntansi monoteistik ini diharapkan dapat menjadi alternatif yang layak untuk membangkitkan kesadaran diri sepenuhnya akan ketaatan

dan ketundukan seseorang pada kekuasaan Tuhan. Dimanapun manusia berada, ia akan selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi ruang dan waktu (Niswatin, 2022, p. 14).

Di bidang ekonomi dan keuangan Islam, Masudul Alam Choudhury dicatat sebagai sarjana terkemuka. Beliau merupakan salah seorang ekonom Muslim di Barat yang memiliki *concern* meneliti dan mengembangkan ekonomi Islam. Beliau memainkan peran penting dalam mendefinisikan ekonomi serta keuangan Islam. Sehingga ekonom konvensional dan dunia akademik secara keseluruhan dapat menerima bidang studi yang diyakini relatif baru ini. Selain itu, tokoh Masudul Alam Choudhury dianggap sebagai ilmuwan atau pengkaji ekonomi Islam oleh sejumlah akademisi. Para akademisi ini percaya bahwa beliau berhati-hati dan serius dalam mengkaji epistemologi ekonomi Islam (Shalihin, 2017) (Choudhury & Hussain, 2005).

Dalam perjalanan penelitian yang mengaplikasikan fenomenologi tauhid dalam alat analisisnya, maka paradigma Islam akan dimasukkan ke dalam landasan penelitian serta penelitian ini dilakukan guna memahami apa yang dialami informan yang mengeksplorasi tuntunan dan nilai-nilai islam pada kehidupan sehari-harinya. Fenomenologi tauhid ini beroperasi di bawah asumsi bahwa noema yang mengacu pada apa yang dapat dilihat serta dibaca dan neosis yang mengacu pada apa yang dapat diwujudkan melalui pengalaman, keduanya dimanifestasikan dalam

konsep Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana et al., 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman spiritualis yang telah mendarah daging dalam diri informan selama menjalani kehidupan sehari-hari merupakan sumber kesadaran yang diperoleh dari penelitian ini.

Prosedur teknik analisis data pada fenomenologi tauhid mengacu pada Choudhury (2018b) yang mengefisiensikan fenomenologi konvensional pada prosedur awal (Yuliana et al., 2020). Prosedur-prosedur tersebut meliputi *Noema* yang berupa pencarian kenyataan yang tampak dari sebuah data. Kemudian *Noesis* yang menguraikan makna mendalam dari *noema*. Setelah itu, dilakukan *epoché/bracketing* yang berupa "memurnikan" objek pengalaman dan prasangka penulis. Selanjutnya, *intentional analysis* berupa penyelidikan bagaimana *noesis* menimbulkan *noema*. Langkah terakhir ialah *eidetic reduction* yang merupakan penyusunan objek yang nampak melalui susunan bahasa. Selanjutnya penulis akan membandingkan serta mengontraskan hasil analisis fenomenologi yang diuraikan di atas dengan kajian ketauhidan (yang penulis sebut fenomenologi tauhid sebagai pisau analisis) (Yuliana et al., 2020, p. 482).

2.1.2 Laba

Setiap bisnis pasti berusaha untuk mencapai keuntungan sebesar mungkin. Besarnya laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan akan berpengaruh pada perjalanan suatu bisnis, apakah bisnis tersebut akan

terus bertahan atau tidak. Laba dapat didefinisikan melalui berbagai macam pandangan, Realisasi pendapatan yang diperoleh dari transaksi perusahaan dalam periode tertentu dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut merupakan definisi laba (Harahap, 2006). Ungkapan "laba" juga mengacu dapat pada "hasil dari aktivitas operasi yang mengukur perubahan kekayaan pemegang saham selama suatu periode dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan" (Hani, 2014, p. 53).

Sedangkan Suwardjono memaknai laba sebagai sebagai komisi atas pekerjaan yang dilakukan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan sejumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi semua pengeluaran (total biaya yang melekat pada kegiatan produksi dan pengiriman barang dan jasa) (Suwardjono, 2008, p. 464). Kemudian laba juga dapat dimaknai sebagai sumber keuangan dalam lingkup internal yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis yang tidak memakai biaya tambahan dalam menyimpan maupun menggunakannya (Samryn, 2012).

Secara operasional, laba dapat dikatakan sebagai perbedaan antara jumlah total pendapatan yang dicapai sebagai akibat dari transaksi yang terjadi selama suatu periode dan jumlah total biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut (Danariga, 2011). Sementara itu, gagasan laba yang dianut oleh akuntansi yang ada adalah perbedaan antara pengukuran pendapatan dan pengukuran biaya. Ketepatan yang digunakan seseorang

untuk mengukur pendapatan dan pengeluaran memiliki dampak yang signifikan pada keandalan yang digunakan untuk menentukan besarnya laba sebagai ukuran peningkatan (Irawan, 2016). Mengacu dengan definisi-definisi laba yang telah disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laba dapat didefinisikan sebagai jumlah pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan dalam produksi barang dan jasa selama periode akuntansi.

Laba dapat digunakan sebagai alat prediksi yang membantu dalam mengantisipasi peristiwa ekonomi masa depan dan juga sebagai alat prediksi yang dapat membantu dalam meramalkan laba di masa depan. Dalam memperkirakan nilai di masa mendatang, telah dibuktikan dengan nilai laba terdahulu yang mengacu pada nilai berjalan dan biaya historis. Laba juga merupakan komponen angka penting dalam laporan keuangan suatu bisnis. Hal ini terjadi karena laba itu sendiri merupakan dasar utama untuk menghitung penetapan tarif pajak perusahaan, pedoman dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan investasi, pedoman untuk menghitung dan mengevaluasi efisiensi pengelolaan perusahaan, serta sebagai pedoman untuk menilai kinerja perusahaan (Abadiyah, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Skripsi ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa lokasi. Dalam penelitian ini, hasil penelitian-penelitian terdahulu dijadikan sebagai landasan dan komparabilitas. Kemudian Tinjauan pustaka

merupakan rangkuman singkat dari kajian dan penelitian yang telah dilakukan terhadap masalah yang akan diteliti. Hal ini memperjelas bahwa penelitian yang akan dilakukan bukanlah pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang telah dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama, dengan judul “Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah” yang dilakukan oleh Yuliana Dkk. (Yuliana et al., 2020) ditinjau melalui Fenomenologi Tauhid menghasilkan temuan bahwa struktur dan interpretasi akuntansi keluarga yang menyimpang dari logika akuntansi (konvensional), tetapi konsisten dengan nilai Islam yang dianut oleh akuntansi Islam. Kedua, penelitian dengan judul “Tafsir Hermeneutika Intensionalisme Atas “Laba” Yayasan Pendidikan” oleh Purnamasari dan Triuwono (Purnamasari & Triuwono, 2010b) yang dikaji dengan pendekatan hermeneutika menghasilkan temuan bahwa ada tiga interpretasi berbeda dari istilah "laba": laba materi, laba sosial, dan laba memorial.

Selanjutnya penelitian ketiga berjudul “Sentuhan Rasa Di Balik Makna Laba” oleh Austina dan Rosidi (Luckyta Mursy et al., 2013) yang ditinjau melalui pendekatan Etnografi realis menghasilkan temuan bahwa Rasa dapat dianggap sebagai bentuk abstrak dari mana laba dapat diperoleh. Jenis laba yang kedua adalah berupa rasa syukur dan kepuasan. Ketiga dan terakhir dari makna laba adalah membantu menyebarkan kegembiraan. Penelitian keempat dilakukan oleh Sulis dan Fitriya (Rochyatun & Andriyani, 2018) dengan judul “Laba: Ketidakstabilan Makna” yang kemudian ditinjau melalui semiotika menghasilkan

temuan bahwa Laba memiliki makna konotatif dan denotatif, Selain memiliki unsur materialisme dan kapitalisme, laba juga memiliki komponen humanistik. Dan dengan temuan ini dapat diketahui bahwa makna “laba” itu tidak stabil, atau dapat dipahami juga bahwa makna laba dapat berubah.

Kemudian penelitian kelima dilakukan oleh Ali Farhan (Farhan, 2016) dengan judul “Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun” yang dikaji melalui Hermeneutik versi Schleiermacher menghasilkan temuan bahwa Hasil pemakaian laba berupa (1) nilai yang naik karena tambahan nilai produksi, (2) permintaan berpengaruh pada laba, (3) kerja nyara yang menghasilkan pertambahan nilai menciptakan sebuah laba dan (4) rezeki dari Allah SWT dapat berupa keuntungan yang tidak sengaja. Selanjutnya penelitian keenam dilakukan oleh Kurnia Ekasari (Ekasari, 2014) dengan judul “Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam” yang ditinjau melalui pendekatan hermeneutika menghasilkan temuan bahwa sebuah perusahaan harus didirikan berdasarkan prinsip-prinsip yang digariskan dalam Al-Quran agar berhasil. Tujuan bisnis tidak hanya untuk memaksimalkan keuntungan bagi korporasi, tetapi juga untuk memastikan kesejahteraan orang lain, alam, dan lingkungan di mana mereka beroperasi. Keuntungan yang dapat diperoleh dalam bisnis tidak hanya dapat membantu individu yang melakukan bisnis tetapi juga untuk umat lainnya.

Dan penelitian ketujuh dilakukan oleh Ni Ketut Suryani Dkk. (Suryani et al., 2021) dengan judul “Menguak Konsep Harga dan Laba di balik Transaksi Banten” yang dikaji melalui tinjauan pemikiran etnografi menghasilkan temuan

bahwa Bagi informan laba dianalogikan sebagai rasa bahagia serta karma. Kebahagiaan tersebut dikarenakan telah melaksanakan tugasnya dan terbebas dari belenggu karma. Selanjutnya penelitian terakhir dilakukan oleh Aldiwanto Landali Dkk. (Landali et al., 2020) dengan judul “Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam” yang dikaji melalui pemikiran fenomenologi islam menghasilkan temuan bahwa definisi laba dari perspektif Islam adalah kemampuan untuk selamat dari kerugian di dunia melalui iman, perbuatan baik, dakwah, dan kesabaran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan Penelitian yang berfokus pada karakteristik pengetahuan yang mendalam tentang suatu topik daripada melihat masalah dalam konteks studi generalisasi. Karena metodologi kualitatif berpikir bahwa sifat satu masalah akan berbeda dari sifat masalah lain, pendekatan penelitian ini memilih untuk menggunakan prosedur analitis yang mendalam, seperti mempelajari masalah berdasarkan kasus per kasus. Penelitian kualitatif menekankan bahwa realitas itu kompleks, dinamis, dan kumpulan pengalaman sosial yang dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. (Siyoto & Sodik, 2015)

Penelitian ini menggunakan payung penelitian berupa paradigma interpretif. Paradigma interpretif lebih mengedepankan pada makna atau interpretasi seseorang (*to understand*) akan sebuah objek, maka dari itu, paradigma interpretif tidak memaparkan (*to explain*) maupun menduga (*to predict*). Sebuah realitas sosial akan dikonstruksi oleh interpretasi berdasarkan pemahaman individu, dan itu akan tergantung pada pemahaman masing-masing individu apakah bergeser atau tetap sama. (Mulawarman, 2010). Paradigma merupakan dasar keyakinan, dan keyakinan dapat menjadi pedoman bagi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun saat seseorang melakukan kajian ilmiah (Anggraini, 2017).

Ketika melakukan penelitian dalam suatu bidang keilmuan, adanya paradigma dapat mengarahkan seseorang ke arah yang benar untuk menentukan apa masalah yang perlu diatasi, pertanyaan penelitian apa yang perlu dijawab, bagaimana memperoleh informasi, dan arah dalam menginterpretasikan sesuatu untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini memakai paradigma interpretif dikarenakan titik fokus paradigma interpretatif adalah pengalaman hidup individu, yang secara mendalam dapat mengubah dan memengaruhi arti atau makna yang diberikan individu itu sendiri sehubungan dengan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yang berupaya mengungkap makna laba pada warung makan yang menjual makanan dengan berbagai macam pilihan lauk namun dapat dibeli dengan harga Rp 5.000,- dan sudah termasuk dengan minuman berupa es teh. Penulis ingin secara mendalam mengetahui makna laba yang tertanam dalam diri pemilik warung makan RB 1 sesuai dengan pengalaman informan yang berhasil membentuk makna laba tersebut.

Berpayungnya penelitian ini pada paradigma interpretif serta tujuan pengungkapan makna laba, maka penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai pendekatan penelitian. Istilah *phenomenon* yang berarti “kenyataan yang tampak” dan kata *logos* yang berarti “ilmu” merupakan asal-usul kata “fenomenologi” yang jika disatukan berupa “ilmu yang menjelaskan tentang fenomena atau kenyataan yang tampak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan terjadinya fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkarakterisasi fenomena yang menjadi

pengalaman individu sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sekitarnya.(Darmayasa et al., 2015)

Karena tujuan utama fenomenologi adalah untuk menyelidiki bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena ini dinilai atau diterima secara estetis, Fenomenologi merupakan pendekatan yang tepat untuk mengungkapkan kesadaran sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks intersubjektivitas, studi fenomenologi mencoba untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana manusia membentuk makna dan konsep-konsep secara signifikan.(Kuswarno, 2009) Sarana analisis pada penelitian ini menggunakan fenomenologi tauhid. Digunakannya fenomenologi tauhid pada penelitian ini karena dalam perjalanan penelitian ini, paradigma Islam akan dimasukkan ke dalam landasan penelitian serta penelitian ini dilakukan guna memahami apa yang dialami informan yang mengeksplorasi tuntunan dan nilai-nilai islam pada praktik penjualannya. Tokoh Choudhury (2019) berkontribusi pada perkembangan studi fenomenologi tauhid, yang merujuk pada fenomenologi wujud Ibn Al-Arabi. Choudhury tidak setuju dengan interpretasi kesadaran yang dihadirkan dalam fenomenologi Husserl. Menurut Choudhury, interpretasi kesadaran ini tidak "utuh" karena kesadaran manusia telah terputus dari atau terpisah dari kesadaran akan adanya Tuhan, Masalah-masalah yang dihadapi di dunia tidak boleh dipisahkan maupun terlepas dari konsep tauhid (Kamayanti, 2020, p. 186) .

Fenomenologi tauhid ini beroperasi di bawah asumsi bahwa noema yang mengacu pada apa yang dapat dilihat serta dibaca dan neosis yang mengacu pada apa yang dapat diwujudkan melalui pengalaman, keduanya dimanifestasikan

dalam konsep Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Yuliana et al., 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman spiritualis yang telah mendarah daging dalam diri informan selama menjalani kehidupan sehari-hari merupakan sumber kesadaran yang diperoleh dari penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, persoalan mendasar yang dihadapi adalah menentukan bagaimana “aku” pemilik warung makan (yang mengimplementasikan kesyariahan dalam praktik penjualannya) memaknai konsep laba. Dengan menggunakan fenomenologi tauhid, hal pertama yang ingin penulis urai adalah menginterpretasikan setiap sudut yang terkait dengan praktik penjualan dari perspektif “aku” sebagai informan. Hal ini dilakukan agar dapat digali informasi yang lebih mendalam mengenai makna laba dalam praktik penjualannya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan versi jamak dari dantum, yang mengacu pada informasi yang menggambarkan masalah atau hasil pengamatan fitur atau karakteristik populasi atau sampel, dan dinyatakan dalam bentuk numerik dan kata-kata. Kebutuhan data suatu penelitian harus objektif, mampu menampakkan keseluruhan masalah (representatif), dan harus tepat waktu (*up to date*). Sumber data pada penelitian ini berupa data primer. Dimana data primer merupakan data yang digunakan pada suatu penelitian dengan cara dikumpulkan langsung dari sumbernya dengan mengukur dan menghitung sendiri menggunakan observasi, wawancara, dan metode lainnya (Hardani, Andriani, et al., 2020, p. 247). Penulis memperoleh data dalam secara langsung dalam penelitian ini, penulis datang secara langsung pada lokasi penelitian kemudian

penulis melakukan wawancara dan observasi pada informan guna menarik data yang dibutuhkan pada penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian harus dikelola dengan cermat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Dikarenakan memperoleh data merupakan tujuan utama penelitian, metode yang digunakan untuk memperolehnya merupakan tahap penting dari proses penelitian (Sugiyono, 2013). Menurut Creswell Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi. Metode tersebut adalah dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Akan tetapi, Wawancara yang lebih mendalam merupakan metode utama pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi. Melalui wawancara mendalam, esensi fenomena yang diteliti terungkap dan dideskripsikan dari sudut pandang individu yang pernah mengalami secara langsung. Selama proses pengumpulan data, prosedur seperti observasi informan dan dokumentasi dapat digunakan jika ada kemungkinan ada data yang tidak dapat dikumpulkan melalui wawancara. Misalnya, untuk mengungkapkan gaya bicara atau komunikasi partisipan, penulis hanya perlu mengamati perilaku, metode berbicara, cara berpakaian, dan sebagainya dengan melakukan observasi langsung (Aripriatiwi, 2017)

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, Wawancara dalam penelitian fenomenologi umumnya dilaksanakan dalam suasana informal, diaplikasikan secara interaktif (percakapan), dan terdiri dari pertanyaan dan jawaban yang terbuka. Padahal, pada awalnya wawancara

dilakukan dalam suasana formal, dan para penulis telah menyusun sejumlah pertanyaan Hal ini dilakukan agar masalah kajian dapat digali lebih mendalam, dan dilakukan tanpa terlebih dahulu memilih urutan pertanyaan yang akan diajukan. Namun, pada praktiknya wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan mengalir secara alami sesuai dengan tanggapan peserta. Sehingga peserta dapat menjawab pertanyaan secara refleksi dan saling berkomunikasi secara ilmiah (Aripratiwi, 2017)

Menurut Moustakes, wawancara fenomenologis dicirikan oleh fakta bahwa pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur, mengalir bebas, dan santai. Penulis memiliki tanggung jawab untuk mencoba menghilangkan kesan formal dengan memodifikasi keadaan dengan informan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan informan. Oleh karena itu, tampak bahwa tidak ada "jarak sosial" yang signifikan antara penulis dan informan dalam penelitian fenomenologi (Aripratiwi, 2017). Berangkat dengan beberapa paparan diatas, penelitian ini dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan menggunakan wawancara yang mendalam namun tidak terstruktur.

3.4 Penentuan Informan & Lokasi Penelitian

Informan akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini seperti pada penelitian kualitatif pada umumnya. Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah manusia, sehingga mereka hadir dalam kapasitasnya sebagai alat. Identifikasi informan yang tepat yang relevan dengan tujuan penelitian adalah aspek yang paling penting dari penelitian. Moleong menganggap Informan sebagai individu yang bersedia mengungkapkan informasi yang berkaitan atau relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Para

penulis membuat keputusan secara sadar untuk memilih informan tertentu sebagai sumber informasi potensial karena dianggap memiliki pengetahuan yang relevan, dan mereka juga dianggap dapat diandalkan dalam hal memberikan data yang akurat (Auliyana, 2017).

Penulis dapat memasuki dunia yang terlihat dari kacamatan informan melalui “pintu gerbang” penelitian berupa kemudahan akses penulis terhadap informan. Sangat penting untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan akses ke informan. Dalam penelitian fenomenologi, jumlah individu yang berpartisipasi sebagai informan juga tidak ditentukan sebelumnya. Faktor paling penting yang harus diperhatikan serta diterapkan ialah menentukan informan yang dianggap mampu mengungkapkan makna dari suatu kejadian atau fenomena secara rinci. Tahapan utama dalam menetapkan lokasi dan informan pada penelitian fenomenologi adalah memastikan bahwa semua informan memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang akan diselidiki (Junaedi, 2018). Dalam penelitian ini, penulis memutuskan lokasi penelitian berada pada warung makan RB 1. pertimbangan penulis memilih warung makan RB 1 dikarenakan seorsi nasi, lauk pauk dengan 17 lebih pilihan dan minuman dapat dibeli dengan harga Rp 5.000,- . hal ini tentu aneh apabila dipandang dalam perspektif akuntansi, dimana harga jual tersebut bahkan tidak mencapai titik impas/*break event poin* dan menyalahi prinsip ekonomi yang berusaha memperoleh laba sebesar mungkin dengan menekan pengeluaran seminimal mungkin.

Dalam penelitian fenomenologi informan biasanya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut (1) Para informan berada di satu tempat, (2) Orang yang pernah

mengalami secara langsung fenomena yang menjadi fokus penelitian disebut sebagai informan, (3) Orang yang memberikan informasi mampu menceritakan kejadian yang telah dialami, (4) memberikan konfirmasi tertulis bahwa informan bersedia berpartisipasi sebagai informan penelitian jika diperlukan (Kuswarno, 2009, p. 62). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi yang luas dan mendalam dari informan yang berkaitan erat dengan warung makan RB 1 dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk sebuah pengalaman. Karena topik yang diteliti berkaitan dengan laba penjualan, maka yang menjadi informan adalah orang-orang yang terkait langsung dengan warung makan RB 1 yakni berupa pemilik warung makan tersebut.

Pemakaian informan tersebut didasarkan pada para informan yang menentukan harga jual tersebut berdasarkan pengalaman mereka yang sempat tidak mampu makan karena keadaan finansial, kemudian keterlibatan mereka dalam kehidupan sehari-hari yang ikut terjun langsung berjualan sehingga menghasilkan pengalaman lainnya. Oleh karena itu, untuk mempercepat proses penelitian tanpa mengorbankan signifikansi data yang akan diselidiki dalam penelitian ini, pemilik warung makan RB 1 berikut dipilih untuk berpartisipasi sebagai informan:

Tabel 2. 1

Daftar Informan (Disamarkan)

No	Nama Informan	Status Informan
1	Ibu Kama	Pemilik Warung RB 1

3.5 Teknik Analisis Data

Pisau analisis yang digunakan pada penelitian ini merujuk pada Choudhury (2018b) yang mengefisiensikan fenomenologi konvensional pada prosedur awal (Yuliana et al., 2020). Maka analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa:

(1) Epoche

Analisis ini diawali dengan "Menjauh dari" atau "tidak memberikan suara" adalah apa yang dimaksud dengan istilah "epoche", dan ini adalah tahap pertama dalam "memurnikan" objek. Pada titik proses ini penulis berusaha untuk mengesampingkan pengetahuan, pengalaman, teori, atau praduga sebelumnya tentang makna laba. Penulis berusaha menjaga keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, membuka diri untuk membiarkan objek memasuki wilayah kesadaran tanpa terpengaruh oleh hal-hal dalam dirinya sendiri. Dengan upaya ini, bertujuan untuk mendapatkan ide-ide, perasaan, pemahaman, dan kesadaran baru tentang makna laba (Niswatin, 2022, p. 46).

(2) Reduksi Transendental

Reduksi yang dimaksud pada analisis ini berupa upaya mempersempit masalah-masalah yang diperhatikan oleh peneliti dengan mempertimbangkan konteks dan teks yang terkait dengan makna laba. Tujuan dari reduksi fenomenologi transendental adalah untuk menggambarkan bagaimana subjek mengalami dan mengenal objek melalui proses tahap *bracketing*, *horizon*, dan pengelompokan

horizon ke dalam tema-tema khusus, serta mengorganisirnya menjadi deskripsi tekstural. *Bracketing* adalah langkah mengisolasi objek (konsep/fenomena) dengan menempatkannya dalam tanda kurung, serta memisahkan segala hal yang dapat mengganggu agar objek tersebut dapat muncul dalam keadaan yang murni. Menurut (Kamayanti, 2020) *bracketing* dalam penelitian fenomenologi merupakan kegiatan mengkaji kesadaran pemilik warung makan dengan “mengunci” bagian-bagian yang akan menjadi fokus analisis selanjutnya (Nawang Sari et al., 2022). sedangkan *horizon* sendiri merupakan upaya dalam menggali esensi pada tema-tema mengenai makna laba secara murni.

(3) Variasi Pengalaman dan Pengetahuan

Menemukan makna laba yang muncul berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan yang peneliti kumpulkan merupakan tujuan dari tahapan variasi pengalaman dan pengetahuan. Untuk menemukan makna yang utuh, penulis dapat menggunakan intuisi dan pikirannya sebagai alat untuk merefleksikan berbagai pengalaman dan pengetahuan. Refleksi disini adalah proses mengendapkan atau merenungkan sesuatu dengan memanfaatkan potensi intuisi dan pikiran. Dalam proses ini, intuisi dan akal digunakan secara bersama-sama untuk merasakan dan memahami berbagai esensi, nilai, dan makna yang ditemukan dalam tema-tema yang dipertimbangkan (Niswatin, 2022, p. 47).

(4) Noema

Selanjutnya dilakukan pencarian kenyataan yang tampak dari sebuah data atau bisa dikatakan sebagai analisis tekstural, penulis dapat mengkaji hasil temuan wawancara yang Nampak secara jelas. Tujuan Noema dalam konteks ini adalah untuk mendeskripsikan hasil awal penelitian dengan mengacu pada tema-tema umum berupa nilai-nilai keislaman yang ditemukan dari apa yang dirasakan atau dialami informan. Penulis kemudian berusaha memahami setiap kata atau kalimat dengan memperhatikan intonasi dan ekspresi para informan saat mengutarakan jawaban agar dapat dilanjutkan sampai pada tahap noesis (June, 2018). Kemudian hasil dari wawancara akan dimasukkan ke dalam kertas kerja untuk menentukan komponen noema mana yang harus diprioritaskan. Serta mencatat pengalaman para informan yang bersifat orisinal dan terjadi sesuai dengan pengalaman para informan (Aripratiwi, 2017).

(5) Noesis

Teknik analisis berikutnya merupakan noesis, teknik analisis noesis ini mengacu pada proses menguraikan makna mendalam dari *noema*, yang juga dikenal sebagai analisis tekstural (Mulia & Kamayanti, 2012). Noesis dalam penelitian ini merupakan pendapat informan tentang makna laba bagi pemilik warung makan yang mana merupakan kesadaran murni informan yang telah disampaikan dalam tahapan epoche. Semakin dalam mengupas noema, semakin jelas pula noesis yang didapat (June, 2018). Pada tahapan ini, penulis mencatat

bagaimana para informan mengalami dan memaknai fenomena pengalamannya. Deskripsi ini mencakup beberapa unsur subyektif, antara lain pendapat, penilaian, emosi, dan harapan. Kemudian untuk aspek-aspek yang berkaitan dengan para informan akan penulis masukkan di kolom noesis pada kertas kerja (Aripratiwi, 2017).

(6) Sintesis Makna dan Esensi

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mencapai sintesis yang holistik dari makna dan esensi laba secara keseluruhan dengan mengintegrasikan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural (Niswatin, 2022, p. 49). Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan perpaduan konsep atau makna laba yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

(7) Temuan Konsep

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mencapai konsep akhir yang menggambarkan makna laba melalui harmonisasi temuan sintesis makna dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Penulis melakukan upaya untuk memperoleh pembenaran atau validasi terhadap konsep yang telah ditemukan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, melalui diskusi mengenai hasil penelitian dengan ulama, pengguna, dan regulator. Untuk penelitian ini, penyelarasan makna laba dengan ayat-ayat Al-Qur'an diseralaskan dengan tinjauan tafsir Al-Qur'an (Niswatin, 2022, p. 50).

3.6 Uji Keabsahan Data

Pentingnya data dalam sebuah penelitian tidak boleh dianggap remeh oleh para penulis. Kebaikan dan kelayakan suatu penelitian akan ditentukan oleh fakta-fakta yang baik, benar, dan komprehensif. Pengujian keabsahan data yang dikumpulkan selama pengumpulan data di lapangan penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh adalah benar dan dapat dipercaya bahwa data tersebut relevan dengan subjek yang diteliti (Sirajuddin, 2017). Penelitian kualitatif juga harus memenuhi kriteria penelitian yang disiplin. Dimana setiap kegiatan penelitian kualitatif yang seperti penelitian lainnya, harus melakukan untuk mengatasi masalah utama; nilai temuan benar-benar penting atau cukup substansial. Selanjutnya, penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian harus digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar tepat untuk dijawab oleh penelitian kualitatif itu sendiri dan harus disesuaikan dengan aturan yang ditunjukkan sebelumnya (Hardani, Hikmatul, et al., 2020, p. 200). Berikut uji yang dilakukan penulis agar penelitian ini memenuhi kriteria *disciplined inquiry*.

3.6.1 Uji Kredibilitas

Kredibilitas data merupakan salah satu kriteria untuk memenuhi kriteria data dan informasi yang dikumpulkan memiliki nilai kebenaran dan akurat, hal ini mengandung makna bahwa pembaca yang kritis harus dapat mempercayai hasil temuan penelitian kualitatif (Hardani, Hikmatul, et al., 2020). Untuk menguji kredibilitas data, dapat diuji menggunakan uji triangulasi, uji triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga jenis, seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam

penelitian ini untuk menguji kredibilitas data, penulis menggunakan uji Triangulasi waktu. Uji triangulasi waktu sendiri merupakan pengujian yang dilakukan dengan membandingkan wawancara yang dilakukan pada berbagai titik waktu atau dalam kondisi yang berbeda. Dan jika hasil tes tidak konsisten, prosedur diulang sampai akurasi data ditetapkan (Sugiyono, 2013).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena dimana terdapat sebuah warung makanan dengan nama warung RB1 yang terletak pada Jalan Jelidro 2 Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya yang menjual sepaket makan beserta satu lauk dari 17 lebih pilihan lauk dan minuman yang dapat dibeli dengan harga Rp 5.000,-. Hal ini tentu aneh apabila ditinjau dari kacamata ekonomi, penentuan laba usaha tersebut tidak hanya berorientasi pada aspek materialistik yang lazim digunakan dalam akuntansi konvensional, melainkan lebih mengedepankan nilai-nilai spiritual atau religius sebagai landasan utama. Serta harga jual tersebut bahkan tidak sampai pada titik impas atau *break even poin*. Akan tetapi, warung makan tersebut berhasil beroperasi selama hampir empat tahun. Kemudian, bila ditinjau melalui matematika akuntansi Semakin banyak pilihan lauk maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional warung RB1 tersebut, sedangkan harga jualnya hanya Rp 5.000,- yang mana jika dihitung melalui praktik akuntansi maka warung tersebut akan mengalami kerugian terus menerus, akan tetapi warung RB1 tetap beroperasi sampai sekarang.

Berpijak pada fenomena diatas penulis berusaha mengungkap makna laba yang termuat pada warung makan tersebut, dimana dari makna

laba yang dipahami pada warung makan tersebut dapat mempengaruhi bagaimana penentuan laba di warung RB1. Selanjutnya dalam tahapan memahami makna laba pada warung RB1 diperlukan informan yang mampu mengungkapkan makna dari suatu kejadian atau fenomena secara rinci dan memiliki pengalaman langsung dengan fenomena yang akan diselidiki. Maka, subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian ini ialah Ibu Kama yang merupakan pemilik warung RB1. Ibu Kama sendiri, merupakan pemilik ide dalam mendirikan warung RB1 dan juga menjadi *founder* sebuah komunitas pada dunia maya yang bernama Riyadhoh Berkah dimana komunitas tersebut merupakan singkatan nama pada warung RB1. Ibu Kama juga terjun langsung dalam kegiatan operasional warung RB1 dibantu dengan suaminya dan beberapa rekan kerjanya.

4.1.2 Deskripsi Pengambilan Data

Ibu Kama merupakan satu-satunya informan dalam penelitian ini. Beliau merupakan pemilik warung RB1 yang telah berdiri sejak bulan Agustus 2019 sampai saat ini. dalam mekanisme pemerolehan data, penulis melaksanakan satu kali wawancara dengan beliau. Wawancara tersebut dilaksanakan pada 17 Desember 2022 di warung RB1. Wawancara tersebut dilaksanakan pada sore hari pukul 17.00 WIB dimana waktu tersebut merupakan waktu santai oleh informan. Wawancara terlaksana secara santai dengan adanya beberapa pertanyaan yang diajukan oleh penulis dan dijawab oleh informan. Sesekali dalam menjawab pertanyaan dari penulis, Ibu Kama kerap kali menggunakan bahasa jawa yang merupakan bahasa yang dipakai informan dalam kehidupan sehari-

hari. Hasil wawancara tersebut menghasilkan memo suara dengan durasi 22:24 menit. Setelah selesai mengumpulkan data, penulis mengolah data wawancara yang awalnya berupa rekaman suara menjadi sebuah teks transkrip. Dari transkrip wawancara tersebut, penulis menyusun beberapa poin ringkasan hasil penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan.

Tabel 4. 1

Daftar Poin Hasil Wawancara

No	Poin Pertanyaan	Poin Jawaban
1.	Pengalaman Menjadi Penjual Makanan Dengan Harga Rp.5000,-	Ibu Kama telah memulai usaha warung RB1 sekitar 3 tahun setengah atau hampir 4 tahun.
2.	Sejarah awal mula berdirinya warung RB1	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Kama mendirikan warung RB1 dimulai dari keadaan Ibu Kama dan keluarga yang sempat tidak bisa makan dikarenakan kondisi ekonomi keluarga Ibu Kama sempat turun dan telah mencoba banyak bisnis namun selalu gagal, akhirnya saat Ibu Kama berdoa sewaktu sholat tahajud, Ibu Kama merasa dapat petunjuk dari Allah bahwa melalui rasa lapar yang dialami beliau, beliau dapat membuka usaha berupa warung makan yang mana warung makan tersebut juga bisa meringankan kelaparan orang lain. • Awal mula modal dari pendirian warung RB1 diawali dengan Ibu Kama yang menyatakan usulan untuk mendirikan warung makan di komunitas <i>Riyadhoh Berkah</i>, dan beliau mendapat bantuan dari seseorang yang bahkan sampai sekarang Ibu Kama tidak pernah kenal dan bertemu, bantuan tersebut sebesar Rp 10.000.000,- dan Ibu Kama putar sebaik mungkin untuk operasional warung RB1 namun hanya bertahan 6 bulan.
3.	Apa itu komunitas Riyadhoh Berkah?	Warung RB1 ini merupakan singkatan dari warung <i>Riyadhoh Berkah</i> . <i>Riyadhoh Berkah</i> sendiri merupakan komunitas atau grup di dunia maya yang anggotanya berusaha saling belajar

No	Poin Pertanyaan	Poin Jawaban
		<p>untuk selalu dekat dengan Allah SWT. Ibu Kama merupakan <i>founder</i> atas komunitas/grup tersebut. Komunitas <i>Riyadhoh Berkah</i> sendiri terdiri dari 65 grup diseluruh Indonesia, bahkan ada yang diluar negeri.</p>
4.	<p>Bagaimana makna laba bagi Ibu Kama?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Ibu Kama makna laba itu sangat banyak sangat luas. • Bagi Ibu Kama apabila seseorang masih berfikir laba itu berupa keuntungan sebanyak-banyaknya berarti beliau hanya memikirkan duniawi. Ibu Kama menganggap bahwa dunianya sudah habis dan tinggal mengejar akhirat, jadi Ibu Kama menganggap pemberian kesehatan oleh Allah SWT , Allah mencukupkan dan memberikan kebutuhan yang Ibu Kama inginkan, Allah kabulkan doa-doa kita, Allah ijabah hajat-hajat kita, itu sudah laba bagi Ibu Kama. Ibu Kama yakin, Allah itu ada dan Allah itu akan terus ada dan dekat dengan kita.
5.	<p>Apa tujuan mendirikan warung RB1?</p>	<p>Dalam mendirikan warung RB1 Ibu Kama berprinsip agar warung makan ini bisa berjalan, bisa buka dan bermanfaat untuk orang lain, manfaat tersebut berupa membantu orang lain, meringankan beban orang lain dalam urusan masalah perut, karena menurut beliau memberi yang paling bermanfaat ialah memberi makan. Kemudian dalam berjualan Ibu Kama juga mengajarkan bahwa dalam berdagang harus jujur dan amanah, Ibu Kama memasang Banner dengan tulisan harga lima ribu sudah dapat nasi, satu lauk dan es teh. Maka yang akan didapatkan pembeli sesuai dengan akad yang tertulis pada banner tersebut.</p>
6	<p>Bagaimana penentuan harga Rp 5.000,- pada warung RB1?</p>	<p>Pada awalnya Ibu Kama menentukan harga jualnya gratis, namun apabila digratiskan hal itu berarti akan menjadikan Ibu Kama mengajari orang-orang untuk meminta atau dapat diistilahkan membuat orang-orang hanya mengandalkan warung RB1 saja. Akhirnya Ibu Kama menentukan harga jual Rp 2.000,-. Namun, setelah didiskusikan dengan suami Ibu Kama apabila harga jualnya dua ribu warung makan tersebut mungkin hanya bisa bertahan enam bulan, padahal prinsip Ibu Kama dalam</p>

No	Poin Pertanyaan	Poin Jawaban
		mendirikan warung ini ialah bagaimana warung ini bisa berjalan, bisa buka dan bermanfaat untuk orang lain. Akhirnya setelah diskusi dengan suami Ibu Kama, Ibu Kama memutuskan harga jual Rp 5.000,- yang tidak terlalu memberatkan pembeli.
7.	Bagaimana perputaran keuangan jika harga jualnya Rp 5.000,-	Untuk perputaran keuangannya sendiri apabila dihitung lewat kalkulator pasti selalu minus tiap harinya, jadi untuk menopang hal tersebut agar uang bisa selalu berputar Ibu Kama juga berjualan pecel, es jeruk, gorengan dan kerupuk yang dijual terpisah dari sepaket makanan yang harganya Rp.5000,-. Kemudian, saat pembelian bahan baku, Ibu Kama selalu mendapat potongan harga dari pemasok karena pemasok juga mengetahui bila dagangannya digunakan Ibu Kama untuk membantu umat. Hal ini berpengaruh pada perputaran keuangan untuk kegiatan operasional warung RB1.
8.	Penentuan gaji untuk karyawan pembantu?	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menentukan besarnya gaji karyawan warung RB1. Ibu Kama mengukurnya melalui masa kerja dan kinerjanya. Menurut beliau, masa kerja memengaruhi kinerja seseorang. Untuk masa kerjanya lama gaji perharinya Rp 60.000,- masa kerjanya belum terlalu lama Rp 50.000,- dan untuk karyawan baru Rp 40.000,-. • Selain mendapatkan gaji, karyawan warung RB1 juga dapat membawa keluarganya makan di warung tersebut secara gratis, dan apabila lauknya masih bersisa boleh dibawa pulang oleh karyawannya. • Dan pemberian gaji pada warung RB1 diberikan tiap hari sesuai sunnah rosul tentang menggaji karyawan sebelum keringat mereka kering.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kerangka Metode Analisis Data

Dalam proses mengeksplorasi makna laba, diperlukan penggalan, penyelidikan dan pendalaman bagaimana cara seorang

manusia yang mana apabila ditinjau melalui penelitian kualitatif dikatakan sebagai seorang “informan” yang melekatkan dirinya sebagai “aku” untuk memaknai suatu laba. Ditinjau melalui kacamata fenomenologi transendental seorang manusia atau disebut sebagai “aku” terbebas dari teori, asumsi dan sejenisnya dalam menafsirkan sesuatu secara murni karena dalam kacamata fenomenologi transendental, manusialah yang melahirkan teori dan asumsi, dimana dari hal tersebut dapat memunculkan banyak perbedaan dalam memaknai suatu hal. Pemaknaan ini bergantung pada pengalaman-pengalaman atas sebuah realitas yang dialami informan secara sadar.

Kemudian dalam kacamata fenomenologi transendental, penulis tidak meneliti mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang sedang berlangsung, akan tetapi, bagaimana manusia atau seseorang yang dianggap sebagai “aku” memaknai sebuah fenomena yang terjadi berdasarkan sudut pandang dan perspektifnya sendiri sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya, hal tersebut menimbulkan kemungkinan adanya perbedaan makna-makna dikarenakan “aku” berbeda dengan “aku” yang lain. Akan tetapi, dalam kacamata fenomenologi tauhid interpretasi kesadaran dalam fenomenologi transendental dikatakan tidak "utuh", hal ini terjadi karena kesadaran manusia telah terputus dari atau terpisah dari kesadaran akan adanya Tuhan, Masalah-masalah yang dihadapi di dunia tidak boleh dipisahkan maupun terlepas dari konsep tauhid (Kamayanti, 2020, p. 186). Maka dari itu berpijak dari objek penelitian ini yang melibatkan kesadaran informan

yang dalam praktik penjualannya menerapkan nilai-nilai keislaman dimana dapat dikatakan kesadarannya tidak terlepas akan hadirnya tuhan, penelitian ini memakai pisau analisis fenomenologi tauhid untuk mengupas makna harga.

Pembuatan kerangka analisis data berikut bertujuan untuk mempermudah penemuan adanya makna laba oleh pemilik warung RB1. Dalam penelitian kualitatif, prosedur pembahasan hasil penelitian merupakan prosedur untuk melaksanakan analisis data. Penggunaan analisis data ialah untuk mengkaji data yang diperoleh penulis dari informan melalui wawancara. Terdapat beberapa tahapan dalam analisis data pada penelitian fenomenologi tauhid, yaitu:

a. Epoche

Pada titik proses ini penulis berusaha untuk mengesampingkan pengetahuan, pengalaman, teori, atau praduga sebelumnya tentang makna laba. Penulis berusaha menjaga keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, membuka diri untuk membiarkan objek memasuki wilayah kesadaran tanpa terpengaruh oleh hal-hal dalam dirinya sendiri. Dengan upaya ini, bertujuan untuk mendapatkan ide-ide, perasaan, pemahaman, dan kesadaran baru tentang makna laba (Niswatin, 2022, p. 46).

b. Reduksi Transendental

Tujuan dari reduksi fenomenologi transendental adalah untuk menggambarkan bagaimana subjek mengalami dan mengenal objek melalui proses tahap *bracketing*, *horizon*, dan pengelompokan *horizon*

ke dalam tema-tema khusus, serta mengorganisirnya menjadi deskripsi tekstural. *Bracketing* adalah langkah mengisolasi objek (konsep/fenomena) dengan menempatkannya dalam tanda kurung, serta memisahkan segala hal yang dapat mengganggu agar objek tersebut dapat muncul dalam keadaan yang murni. Menurut *sedangkan horizon* sendiri merupakan upaya dalam menggali esensi pada tema-tema mengenai makna laba secara murni.

c. Variasi Pengalaman dan Pengetahuan

Menemukan makna laba yang muncul berdasarkan pengalaman dan pengetahuan informan yang peneliti kumpulkan merupakan tujuan dari tahapan variasi pengalaman dan pengetahuan. Dalam proses ini, intuisi dan akal digunakan secara bersama-sama untuk merasakan dan memahami berbagai esensi, nilai, dan makna laba yang ditemukan dalam tema-tema yang dipertimbangkan (Niswatin, 2022, p. 47).

d. Noema

Tujuan Noema dalam konteks ini adalah untuk mendeskripsikan hasil awal penelitian dengan mengacu pada tema-tema umum berupa nilai-nilai keislaman yang ditemukan dari apa yang dirasakan atau dialami informan. Penulis kemudian berusaha memahami setiap kata atau kalimat dengan memperhatikan intonasi dan ekspresi para informan saat mengutarakan jawaban agar dapat dilanjutkan sampai pada tahap noesis (June, 2018). Kemudian hasil dari wawancara akan dimasukkan ke dalam kertas kerja untuk menentukan komponen noema mana yang harus diprioritaskan. Serta

mencatat pengalaman para informan yang bersifat orisinal dan terjadi sesuai dengan pengalaman para informan (Aripratiwi, 2017).

e. Noesis

Teknik analisis berikutnya merupakan noesis, teknik analisis noesis ini mengacu pada proses menguraikan makna mendalam dari *noema*, yang juga dikenal sebagai analisis tekstural (Mulia & Kamayanti, 2012). Noesis dalam penelitian ini merupakan pendapat informan tentang makna laba bagi pemilik warung makan yang mana merupakan kesadaran murni informan yang telah disampaikan dalam tahapan *epoche*. Semakin dalam mengupas *noema*, semakin jelas pula noesis yang didapat (June, 2018). Pada tahapan ini, penulis mencatat bagaimana para informan mengalami dan memaknai fenomena pengalamannya. Deskripsi ini mencakup beberapa unsur subyektif, antara lain pendapat, penilaian, emosi, dan harapan. Kemudian untuk aspek-aspek yang berkaitan dengan para informan akan penulis masukkan di kolom noesis pada kertas kerja (Aripratiwi, 2017).

f. Sintesis Makna dan Esensi

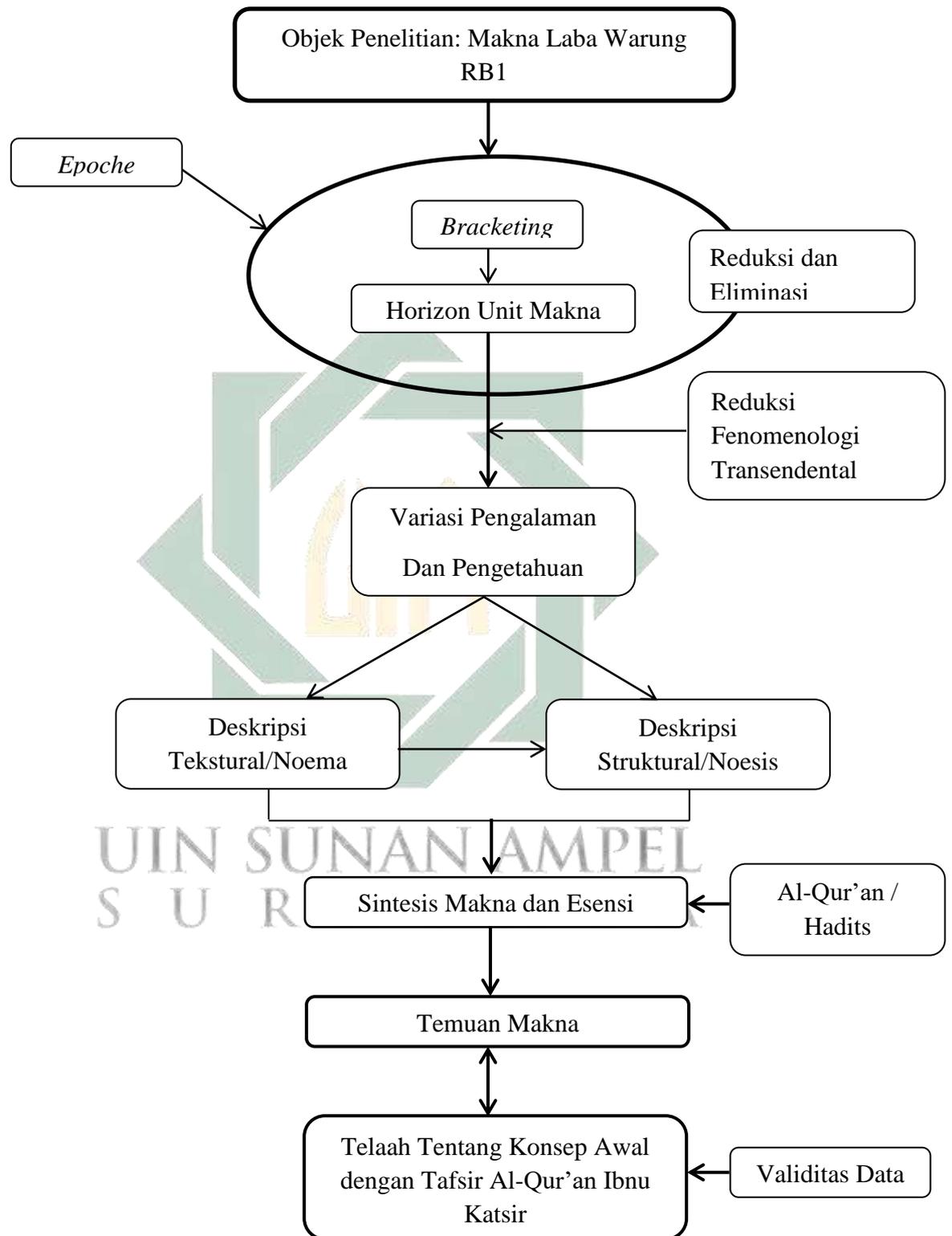
Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mencapai sintesis yang holistik dari makna dan esensi laba secara keseluruhan dengan mengintegrasikan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural (Niswatin, 2022, p. 49). Temuan ini menjadi dasar dalam merumuskan perpaduan konsep atau makna laba yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

g. Temuan Konsep

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mencapai konsep akhir yang menggambarkan makna laba melalui harmonisasi temuan sintesis makna dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Penulis melakukan upaya untuk memperoleh pembenaran atau validasi terhadap konsep yang telah ditemukan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, melalui diskusi mengenai hasil penelitian dengan ulama, pengguna, dan regulator. Untuk penelitian ini, penyelarasan makna laba dengan ayat-ayat Al-Qur'an diseralaskan dengan tinjauan tafsir Al-Qur'an.

Fenomenologi tauhid dalam penelitian ini berupaya untuk menemukan makna laba yang termuat dalam kesadaran informan mengeksplorasi tuntunan dan nilai-nilai islam pada praktik penjualannya. Dengan fenomenologi tauhid, informan memiliki kebebasan untuk mendeskripsikan dirinya sendiri beserta pengalamannya. Pengalaman informan tersebut digali lebih dalam oleh penulis berdasarkan kesadaran informan. Maka, patut dilampirkan analisis kertas kerja pada bagian lampiran berdasarkan hasil pemerolehan data yang memuat noema, epoche, noesis, intentional analysis, eidetic reduction serta pemagaran hasil analisis fenomenologi dengan nilai ketauhidan. Kemudian, berpijak pada tahap-tahap penelitian diatas, pada halaman berikutnya merupakan gambaran kerangka metode analisis data dalam penelitian ini:

Gambar 4. 1
Kerangka Analisis Data



Sumber: (Niswatin, 2022, p. 51)

4.2.2 Analisis Data

Tujuan dari kertas kerja analisis data adalah untuk memudahkan penemuan adanya makna laba oleh pemilik warung RB1. Dalam melakukan penelitian kualitatif, salah satu prosedur dalam melakukan analisis data adalah teknik pembahasan hasil temuan penelitian. Tujuan dilakukannya analisis data adalah untuk mengkaji data yang diperoleh penulis dari wawancara yang dilakukan dengan informan. Berikut hasil kertas kerja analisis data yang penulis gunakan untuk mengkaji makna laba yang termuat dalam warung RB1 dengan tinjauan fenomenologi tauhid sampai yang telah mencapai pada titik jenuh dalam penelitian fenomenologi.

Tabel 4. 2

Kertas Kerja Analisis Makna Laba

Analisis	Hasil Analisis
Deskripsi Tekstural/Noema	<p>Kalau bagi saya bismillah, kalau menurut saya sendiri {laba itu sangat banyak sangat luas}. Mungkin orang lain ee,, berfikir secara laba itu adalah finansial secara uang, logikanya uang. Yang seperti <i>njenengan</i> katakan bagaimana kita bisa punya uang sebanyak-banyaknya. lah itu karna orang-orang tuh masih berfikir secara dunia kalau menurut saya, jadi dunianya masih dikedepankan.</p> <p><u>Terjemahan:</u> Kalau bagi saya bismillah, kalau menurut saya sendiri {laba itu sangat banyak sangat luas}. Mungkin orang lain ee,, berfikir secara laba itu adalah finansial secara uang, logikanya uang. Yang seperti kamu katakan bagaimana kita bisa punya uang sebanyak-</p>

Analisis	Hasil Analisis
	<p>banyaknya. lah itu karna orang-orang tuh masih berfikir secara dunia kalau menurut saya, jadi dunianya masih dikedepankan</p>
<p>Deskripsi Struktural/Noesis 1</p>	<p><i>InsyaAllah</i> niat memberikan yang terbaik, warung <i>iki iku</i> milik Allah, memang <i>iki</i> bisnisnya sama Allah bukan sama manusia lagi <i>gituloh</i>. {Jadi kalau orang masih berfikir laba <i>iku</i> keuntungan <i>seng</i> sebanyak-banyaknya berarti itu dia masih memikirkan duniawi. Kalau bagi kami <i>InsyaAllah</i> kami diberikan sehat sama Allah, Allah <i>nyukupno</i> dan memberikan kebutuhan yang kita inginkan, Allah <i>kabulno</i> doa-doa kita, Allah ijabah hajat-hajat kita, itu <i>wes</i> laba bagi kami}.</p> <p>Terjemahan: <i>InsyaAllah</i> niat memberikan yang terbaik, warung ini milik Allah, memang ini bisnisnya sama Allah bukan sama manusia lagi. {Jadi kalau orang masih berfikir laba adalah keuntungan yang sebanyak-banyaknya berarti itu dia masih memikirkan duniawi. Kalau bagi kami <i>InsyaAllah</i> kami diberikan sehat sama Allah, Allah mencukupkan dan memberikan kebutuhan yang kita inginkan, Allah kabulkan doa-doa kita, Allah ijabah hajat-hajat kita, itu sudah laba bagi kami}.</p>
<p>Deskripsi Struktural Noesis 2</p>	<p>Kalau kita Alhamdulillah <i>InsyaAllah</i> mungkin dunia kita sudah habis. <i>Maksude ngne</i>, kita <i>mikir yaopo</i> carae kita memberikan yang terbaik untuk umat. {Merayu Allah <i>iku</i> gimana dulu, jadi kalau kita punya masalah apapun sebenarnya kita bisa dapat diselesaikan kalau kita dekat dengan Allah. <i>yaopo</i> kita merayu Allah, salah <i>satue</i> ya ini tadi, kalau kita lihat Al-Qur'an dan sebagainya, salah satu</p>

Analisis	Hasil Analisis
	<p>hal yang paling enak adalah saat kita memberi makan. Nah saat kita memberi makan tuh itu sangat berdampak, berdampak bagaimana jika kita cepat merayu Allah. Apapun masalah kita itu akan terselesaikan dengan sendirinya tanpa kita harus bersusah-susah menyelesaikannya}, itu bener-bener terjadi. Contoh kayak saya habis menikahkan anak saya tanpa uang sepeserpun, menyelesaikan kuliah anak saya, ada saja kendala dan sampai harus ada berapa juta tapi ada saja pertolongan Allah.</p> <p><u>Terjemahan:</u> Kalau kita Alhamdulillah insyaAllah mungkin dunia kita sudah habis. Dalam artian begini, kita berpikir bagaimana kita memberikan yang terbaik untuk umat. {Merayu Allah itu gimana dulu, jadi kalau kita punya masalah apapun sebenarnya kita bisa dapat diselesaikan kalau kita dekat dengan Allah. Bagaimana kita merayu Allah, salah satunya ya ini tadi, kalau kita lihat Al-qur'an dan sebagainya, salah satu hal yang paling enak adalah saat kita memberi makan. Nah saat kita memberi makan tuh itu sangat berdampak, berdampak bagaimana jika kita cepat merayu Allah. Apapun masalah kita itu akan terselesaikan dengan sendirinya tanpa kita harus bersusah-susah menyelesaikannya}, itu bener-bener terjadi. Contoh kayak saya habis menikahkan anak saya tanpa uang sepeserpun, menyelesaikan kuliah anak saya, ada saja kendala dan sampai harus ada berapa juta tapi ada saja pertolongan Allah.</p>
Deskripsi Struktural Noesis 3	<p>{Tapi karena Allah <i>ngasih</i> kemudahan, Allah pertemukan dengan orang-orang baik, kita kembalikan lagi sama Allah, kita kembalikan dengan jalan untuk</p>

Analisis	Hasil Analisis
	<p>mereka}, kenapa kita buka warung? Ya <i>soale</i> kita <i>pingin</i> memberikan serta meringankan orang-orang supaya tidak kelaparan. <i>Iso maem</i> yang enak, <i>iso maem</i> seng manfaat, <i>seng</i> jelas <i>makanane iku</i> hal-hal yang <i>thayyib</i>.</p> <p>Terjemahan: {Tapi karena Allah memberi kemudahan, Allah pertemukan dengan orang-orang baik, kita kembalikan lagi sama Allah, kita kembalikan dengan jalan untuk mereka}, kenapa kita buka warung? Ya karena kita ingin memberikan serta meringankan orang-orang supaya tidak kelaparan. Bisa makan yang enak, bisa makan yang manfaat, yang jelas makanannya itu hal-hal yang <i>thayyib</i>.</p>
Eideitic Reduction	<p>Ibu Kama secara sadar memahami bahwa laba menurut ibu kama bukan lagi sekedar selisih antara jumlah total pendapatan yang dihasilkan sebagai akibat dari adanya transaksi yang terjadi dengan total biaya terkait pendapatan tersebut yang lazimnya digunakan pada akuntansi konvensional. Akan tetapi, Laba disini menjelma menjadi sebuah rasa. Dan wujud dari rasa tersebut dianalogikan sebagai rasa syukur, rasa puas dan rasa kebahagiaan yang dirasakan oleh Ibu Kama (kauniyah).</p> <p>Melalui tafsir Ibnu Katsir Konsep laba yang Ibu Kama pahami terefleksikan pada Q.S. Ibrahim Ayat 7 yang membuktikan apabila seorang hamba bersyukur atas segala nikmat, maka Allah SWT akan menambah nikmat tersebut (kauliyah).</p> <p>Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi tauhid, dapat ditemukan bahwa makna laba dalam Q.S. Ibrahim 7 menjelma sebagai sebuah rasa syukur, melalui ayat tersebut Allah SWT</p>

Analisis	Hasil Analisis
	<p>mengisyaratkan bahwa Allah SWT akan membalas bahkan menambah setiap kesyukuran hambanya atas segala nikmat yang telah didapatkannya.</p> <p>Dan setelah setelah menggabungkan ayat kauliyah dan kauniyah dapat dikatakan makna laba yang telah dikaji dianalogikan menjadi laba syukur.</p>

Setelah dilaksanakan tahapan analisis data dari deskripsi tekstural hingga mencapai Edeitic Reduction. Selanjutnya dilaksanakan penggalian nilai-nilai sintesis makna dan esensi serta hakikat makna laba pada warung RB1 dengan cara mengintegrasikan noema dan noesis yang kemudian dipagari dengan ayat Al-Qur'an atau Hadits. Sintesis makna dan esensi laba yang ditemukan dari data penelitian akan digunakan sebagai dasar dalam menemukan konsep makna laba pada warung RB1. Berangkat dari hasil analisis deskripsi tekstural hingga struktural, secara garis besar nilai-nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 3
Sintesis Makna Nilai-nilai Islam dalam Makna Laba Pada Warung RB1

Aspek Nilai	Makna	Indikator Penilaian
Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu Kama dalam mendirikan warung ini bertujuan untuk membantu sesama umat. • Dalam penentuan harga serta laba tidak lagi berfokus pada pengejaran laba di dunia, tetapi fokus pada pengejaran laba di akhirat. 	Sadaqoh dengan memberi makan dengan harga rendah yang dapat dijangkau pembeli namun harga tersebut dibawah titik impas warung RB1.
Muamalah	<ul style="list-style-type: none"> • Muamalah dengan pembeli 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan harga jual

Aspek Nilai	Makna	Indikator Penilaian
	<ul style="list-style-type: none"> • Muamalah dengan karyawan 	<p>lima ribu, ibu Kama ingin memberi serta meringankan beban orang-orang agar tidak kelaparan. Ibu kama ingin para pembeli memperoleh makanan yang enak, makanan yang bermanfaat, dan makanan yang <i>thayyib</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seluruh karyawan RB1 bebas makan gratis di warung RB1 bahkan dapat membawa keluarganya untuk makan gratis disana, serta apabila makanan yang dijual tersisa boleh dibawah pulang oleh karyawannya.
Amanah	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam praktik penjualannya Ibu Kama sesuai dengan akad dari awal pendirian warung ini pada tahun 2019. 	<p>Banner didepan warung, dengan tulisan “Makan dan minum secukupnya hanya Rp 5.000”</p> 

4.2.3 Hasil Penelitian

Analisis data telah dilakukan pada penelitian ini dengan mengaplikasikan fenomenologi tauhid dimana kertas kerja analisis yang sudah dilampirkan pada sub bab analisis data sebelumnya dan sudah dilaksanakan uji keabsahan data guna mengkonfirmasi hasil akhir penelitian, Berikut ini adalah pemaparan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.:

4.2.3.1 Pengalaman Menjual Makanan Dengan Harga Rp.5000,-

Dikarenakan kajian fenomenologi merupakan sudut pandang yang menitikberatkan pada pengalaman pribadi, maka diperlukan pengalaman dalam bidang kajian ini (Aripratiwi, 2017). Pengukuran pengalaman dalam penelitian ini, diukur melalui seberapa lama Ibu Kama telah melaksanakan usaha melalui warung RB1.

“hampir, hampir empat tahun, 3 tahun lebih dari tanggal 16 Agustus 2019”

Hal tersebut diutarakan oleh Ibu Kama dalam wawancara pada 17 Desember 2022. Beliau telah memulai usaha warung RB1 sekitar 3 tahun setengah pada pertengahan tahun 2019. Beliau juga menyampaikan motivasi beliau dalam mendirikan warun RB1.

“kemudian itu ya habis sholat tahajud baru dapet, baru ngeh lah ya.. saya ngomong Ya Allah mungkin Allah telah Memberikan kita rasa lapar seperti ini dan sebagainya. Saya kan minta petunjuk sama Allah, saya dapet petunjuk nih, apa yang baik untuk usaha saya. Ternyata ya ini warung RB1 ini.”

“kenapa berdirinya warung ini? yang pertama memang kita pernah kelaparan, jadi bisa merasakan oalah kalau laper tuh seperti ini”

Dalam mendirikan warung RB1 Ibu Kama termotivasi atas pengalaman beliau dan keluarganya yang gagal dalam menjalankan berbagai macam bisnis usaha sehingga merasakan kelaparan sampai tidak bisa membeli makanan. Beliau pun meminta petunjuk kepada Allah SWT melalui sholat tahajud. Dan beliau merasa mendapat petunjuk, beliau berfikir melalui rasa lapar yang dirasakan keluarga Ibu Kama merupakan petunjuk agar membuka usaha warung makan. Beliau juga menambahkan:

“Sampai suatu saat ada lagi, saudara kita yang di komunitas RB ngomong umik nanti kalau buka warung bicara ya, nanti saya bantu. Tak piker bantue itu cuman ngasi 100 atau 1 juta, ternyata kok waktu kita buka puasa pas puasa daud, ada whats app mik mohon diterima ini untuk membantu warung RB semoga bisa manfaat. Sampai sekarang belum kenal orangnya belum pernah ketemu orangnya. Kasih cash langsung 10 juta. Dan disitulah kita putar untuk buka warung ini. Dan dari 10 juta kita putar terus cuman berjalan 6 bulan”.

Ibu Kama menambahkan bahwa asal mula modal dari pendirian usaha warung RB1 100% berasal dari pihak luar yang bahkan Ibu Kama sendiri tidak kenal dan tidak pernah bertemu hingga saat ini, modal tersebut berjumlah Rp 10.000.000,- dan dimanfaatkan oleh Ibu Kama untuk kegiatan operasional warung RB1. Kemudian asal mula nama warung RB1 juga merupakan singkatan dari komunitas Riyadhoh Berkah.

”karena saya punya komunitas, RB itu Riyadhoh Berkah, saya *foundernya*. Alhamdulillah sekarang ada 65 grup diseluruh Indonesia, bahkan ada yang di luar negeri.”

“Riyadhoh Berkah ya... itu komunitas dunia maya, itu komunitas yang ini... yang untuk mereka saling belajar untuk

selalu dekat dengan Allah SWT, tentu saja dengan ini... eh sesuai tuntunan Allah dan Rosul”

Lalu Ibu Kama menambahkan bahwa komunitas Riyadhoh Berkah merupakan komunitas yang berada di dunia maya yang merupakan wadah bagi siapa saja yang ingin belajar mendekatkan diri dengan Allah sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rosul. Nama komunitas tersebutlah yang digunakan Ibu Kama sebagai acuan nama dalam mendirikan warung RB1.

4.2.3.2 Makna Laba di Mata Pemilik Warung RB1

Untuk memahami aktivitas sosial dengan lebih baik, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelami makna dari laba yang dihasilkan dari suatu fenomena. Dalam konteks ini, “aksi sosial” mengacu pada interaksi manusia dengan peristiwa yang muncul sebagai hasil dari pengalaman dan kesadarannya. Seseorang akan dianggap lebih bermakna apabila dirinya tidak hanya sebagai “*human being*” tetapi “*human becoming*”. Dengan arti tersebut dapat dipahami bagaimana makna laba menurut pemilik warung RB1 yang akan memengaruhi proses penjualan yang diterapkan oleh pemilik warung RB1. Penulis menggali data tentang pengetahuan dan pemaknaan laba dari informan, Ibu Kama dalam wawancara 17 Desember 2022 menjelaskan:

“kalau bagi saya *bismillah*, kalau menurut saya sendiri laba itu sangat banyak sangat luas”

Ketika penulis menanyakan lebih mendalam lagi, Ibu Kama menjelaskan:

“mungkin orang lain *ee...* berfikir secara laba itu finansial secara uang, logikanya uang. *Lah* itu karena orang-orang *tuh* masih berfikir dunia, kalau menurut saya, jadi dunianya masih dikedepankan. Kalau kita Alhamdulillah *Insyallah* mungkin dunia kita sudah habis”

Penuturan Ibu Kama diatas, menunjukkan bahwa Ibu Kama menganggap makna laba sendiri banyak dan luas, kemudian dalam melakukan praktik penjualannya tidak lagi berfokus pada keuntungan di dunia, Ibu Kama dalam berniaga hanya berfokus mengejar keuntungan untuknya di akhirat nanti. Oleh karena itu, dalam memaknai laba ibu Kama tidak lagi memasukkan unsur materialistik yang lazimnya dipakai pada akuntansi konvensional, ibu kama sendiri telah memasukkan konotasi religiusitas pada makna laba yang dipahaminya. Dengan tujuan Ibu Kama yang mencari laba di akhirat merupakan kunci keberhasilan, keberkahan dan bertahannya warung makan RB1, yang anehnya apabila dikalkulasi melalui kacamata akuntansi, warung tersebut tidak akan bertahan lama dan akan mengalami kerugian, kemudian besarnya laba yang dapat dihasilkan oleh suatu usaha akan berpengaruh pada perjalanan suatu bisnis, apakah bisnis tersebut akan terus bertahan atau tidak. Kemudian suatu usaha dapat dikatakan berhasil jika usaha tersebut mampu memaksimalkan laba sehingga resiko kerugian hanya sedikit. nyatanya warung makan tersebut bertahan hampir 4 tahun hingga saat ini. hal ini tentu sinkron dengan firman Allah yang tertuang dalam Qur'an Surah Asy-Syuro ayat 20:

“barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat”

Melalui Tafsir Ibnu Katsir dalam surah Asy-Syuro ayat 20 diatas, dapat dikatakan bahwa apabila seseorang dalam berniaga mengedapankan pengejaran laba di akhirat tidak lagi di dunia, maka Allah senantiasa akan mendukung serta membantu bisnis tersebut dengan cara Allah sendiri, serta Allah akan memberikan balasan yang lebih besar dari satu kebaikan yang dilakukan, yakni berlipat-lipat hingga tujuh atau bahkan lebih sesuai dengan kehendak Allah (Ad- Damasyqi, 2003).

Kemudian penulis bertanya lebih mendalam lagi, Ibu Kama menjelaskan:

“Jadi kalau orang masih berfikir laba adalah keuntungan yang sebanyak-banyaknya berarti itu dia masih memikirkan duniawi. Kalau bagi kami *InsyaAllah* kami diberikan sehat sama Allah, Allah mencukupkan dan memberikan kebutuhan yang kita inginkan, Allah kabulkan doa-doa kita, Allah ijabah hajat-hajat kita, itu sudah laba bagi kami.”

Dari penuturan Ibu Kama diatas, laba menurutnya memiliki makna yang sangat banyak dan sangat luas, Ibu Kama tidak memaknai laba secara finansial, bagi Ibu Kama laba dimaknai sebagai kenikmatan, kecukupan dan pengijabahan doa oleh Allah SWT. Kesadaran Ibu Kama dalam memaknai laba didasari dengan pemikiran karena segala urusan Ibu Kama telah dipermudah oleh Allah, maka agar tetap bisa dipermudah oleh Allah Ibu Kama

berbisnis dengan Allah dengan cara mengembalikan nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada umat melalui penjualan makan lauk dan minum seharga Rp 5.000,-. Bentuk rasa bersyukur Ibu Kama mempengaruhi bagaimana Ibu Kama memaknai laba, cara bersyukur Ibu Kama mengenai laba sesuai dengan firman Allah yang tertuang dalam Qur'an Surah An-Nahl ayat 14:

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu bersyukur”

Melalui Tafsir Ibnu Katsir dalam surah An-Nahl ayat 14 diatas, dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan manusia untuk dapat mengambil manfaat atau keuntungan dari sumber rezeki yang telah disediakan oleh Allah SWT yang ada di dunia. Pencarian manfaat atau keuntungan tersebut dapat dipetik melalui sebuah perniagaan. Sehingga atas perolehan keuntungan dari perniagaan tersebut tersebut kita dapat bersyukur (Ad- Damasyqi, 2003). Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Ibu Kama yang mencoba mencari “laba” melalui usaha warung RB 1, dan ketika memperoleh laba tersebut Ibu Kama selalu bersyukur. Bentuk bersyukur Ibu Kama dalam menjalankan bisnis pada warung RB1 dilakukan dengan membalas nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT melalui umat manusia dengan menjual makanan dan minuman seharga Rp 5.000,-. Dengan melakukan bisnis seperti itu Ibu Kama dapat

memanfaatkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk menghasilkan laba dan juga memberi manfaat bagi orang lain.

Dengan rasa syukur yang terkonsep menjadi makna dan esensi laba bagi ibu Kama dalam melakukan praktik penjualan dalam bisnisnya di warung RB1, secara tidak langsung tindakan ibu kama tersebut selaras dengan QS. Ibrahim ayat 7, dimana terjemahan ayat tersebut ialah sebagai berikut.

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat””

Melalui Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat ini, menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan nikmat-nikmat-Nya kepada hamba-Nya sebagai ujian. Jika hamba-Nya bersyukur atas nikmat tersebut dan mengakui bahwa semua nikmat berasal dari Allah, maka Allah akan meningkatkan nikmat-Nya kepada mereka sebagai tambahan. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa bersyukur adalah tanda keimanan dan pengakuan terhadap kebesaran Allah. Ketika seseorang bersyukur, mereka menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Allah, sebagai Pemberi nikmat, akan memberikan lebih banyak kebaikan, berkah, dan nikmat-Nya kepada mereka yang bersyukur.

Namun, jika seseorang mengingkari nikmat-nikmat Allah, mengabaikannya, atau tidak mengakui bahwa nikmat-nikmat

tersebut berasal dari Allah, maka mereka berpotensi menerima azab yang sangat pedih dari Allah. Azab ini dapat berupa hukuman di dunia atau di akhirat. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan umat Muslim tentang pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Bersyukur adalah ungkapan rasa terima kasih, penghormatan, dan pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah. Dengan bersyukur, umat Muslim akan menerima tambahan nikmat dan keberkahan dari Allah. Namun, jika mereka mengingkari atau mengabaikan nikmat-Nya, mereka berpotensi menghadapi azab yang berat (Ad- Damasyqi, 2003, p. 524).

Sementara itu, Suwardjono memaknai laba sebagai sebagai komisi atas pekerjaan yang dilakukan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal ini menunjukkan bahwa laba merupakan sejumlah uang yang diperoleh setelah dikurangi semua pengeluaran (total biaya yang melekat pada kegiatan produksi dan pengiriman barang dan jasa) (Suwardjono, 2008, p. 464).

Kemudian laba juga dapat dimaknai sebagai sumber keuangan dalam lingkup internal yang dihasilkan oleh aktivitas bisnis yang tidak memakai biaya tambahan dalam menyimpan maupun menggunakannya (Samryn, 2012). Secara operasional, laba dapat dikatakan sebagai perbedaan antara jumlah total pendapatan yang dicapai sebagai akibat dari transaksi yang terjadi selama suatu

periode dan jumlah total biaya yang terkait dengan pendapatan tersebut (Daniariga, 2011).

kemudian, gagasan laba yang dianut oleh akuntansi yang ada adalah perbedaan antara pengukuran pendapatan dan pengukuran biaya. Ketepatan yang digunakan seseorang untuk mengukur pendapatan dan pengeluaran memiliki dampak yang signifikan pada keandalan yang digunakan untuk menentukan besarnya laba sebagai ukuran peningkatan (Irawan, 2016). Mengacu dengan definisi-definisi laba yang telah disajikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laba dapat didefinisikan sebagai jumlah pendapatan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan dalam produksi barang dan jasa selama periode akuntansi.

Sedangkan makna laba yang melekat pada Ibu Kama sendiri berdampak pada konsep laba yang dianut warung RB1, selisih pendapatan dan biaya dalam warung RB1 terkonsep menjadi sebuah rasa syukur dan tidak lagi memasukkan unsur materialistik akan tetapi lebih mengandung konotasi religiusitas. Dan rasa syukur tersebut sejalan dengan QS. Ibrahim ayat 7 dimana apabila seseorang bersyukur dengan segala nikmat-Nya maka Allah SWT akan menambah nikmat tersebut. Kemudian hasil makna laba yang diperoleh dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulis dan Fitriya (Rochyatun & Andriyani, 2018) dengan judul “Laba: Ketidakstabilan Makna” yang ditinjau melalui

semiotika menghasilkan temuan bahwa Laba memiliki makna konotatif dan denotatif, Selain memiliki unsur materialisme dan kapitalisme, laba juga memiliki komponen humanistik. Dan dengan temuan ini dapat diketahui bahwa makna “laba” itu tidak stabil, atau dapat dipahami juga bahwa makna laba dapat berubah. Pada akhirnya penulis menemukan makna laba melalui ayat kauniyah (tafsir Al-Qur’an) dan ayat-ayat kauniyah yang diterapkan pemilik warung RB1 secara tidak langsung tanpa sadar telah terefleksikan dalam Q.S. Ibrahim Ayat 7 yang dianalogikan menjadi laba syukur.

4.2.3.3 Pengalaman Menentukan Harga Jual Sebesar Rp 5.000,-

Istilah "harga" mengacu pada nilai tukar produk atau jasa dalam satuan moneter. Kotler juga berpendapat bahwa “Jumlah uang yang dibebankan untuk suatu produk atau layanan, atau total nilai tukar konsumen untuk keuntungan memiliki atau menggunakan produk atau layanan, disebut sebagai harga” (Rachman et al., 2018). Di sisi lain, Penetapan harga merupakan proses menentukan berapa banyak uang yang akan dihasilkan atau diperoleh perusahaan dari barang atau jasa yang dihasilkannya. Akan tetapi, pada warung RB1 penentuan harga yang dipakai bahkan tidak mencapai *break even poin* atau dapat disebut sebagai kondisi dimana suatu usaha tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan. Setelah dilakukan wawancara mendalam terhadap Ibu Kama pada 17 Desember 2022, Ibu Kama memaparkan pengalaman atau

proses beliau dalam menentukan harga jual yang dipatok pada warung RB1.

“Awalnya bicara dulu sama suami. Ininih kita kasih warung gratis ya awalnya. Tapi suami ndak boleh, kenapa? Kalau kita memberikan warung gratis setiap hari, maka kita mendidik orang-orang menjadi peminta-minta. *Isok e njagakno* gitu loh. *Ndak* boleh sama suami. Kemudian, oh *yawes* kalo gitu *anu* aja yang harga 2000. Tapi kalo kita harga 2000 untuk perputarannya mau berapa hari kita buka warung? Mau sebulan dua bulan atau kita cuma mengandalkan orang mengandalkan donasi? Akhirnya saya bicara dengan suami, suami saya yang menentukan lima ribu ini. Harga berapa yang pantas. 4 tahun yang lalu 5ribu sampai sekarang harganya masih sama. Beliau bilang lima ribu, *Insyallah* lima ribu tuh nanti bisa berputar itu kata suami”

Dari penutura Ibu Kama diatas, pada awalnya Ibu Kama menentukan harga jualnya gratis, namun apabila digratiskan hal itu berarti akan menjadikan Ibu Kama mengajari orang-orang untuk meminta atau dapat di istilahkan membuat orang-orang hanya mengandalkan warung RB1 saja. Akhirnya Ibu Kama menentukan harga jual Rp 2.000,-. Namun, setelah didiskusikan dengan suami Ibu Kama apabila harga jualnya dua ribu warung makan tersebut mungkin hanya bisa bertahan enam bulan, padahal prinsip Ibu Kama dalam mendirikan warung ini ialah bagaimana warung ini bisa berjalan, bisa buka dan bermanfaat untuk orang lain. Akhirnya setelah diskusi dengan suami Ibu Kama, Ibu Kama memutuskan harga jual Rp 5.000,- yang tidak terlalu memberatkan pembeli. jadi dalam penentuan harga jual tersebut telah dipertimbangkan oleh Ibu Kama agar dengan harga Rp.5000,- para konsumen dapat

membeli tanpa memberatkan mereka dan juga penentuan harga tersebut tidak terlepas dari masukan suami Ibu Kama.

Kemudian Ibu Kama juga menambahkan:

“kalau kita lihat warung-warung itu rata-rata kan sekarang atau tiga tahun yang lalu kita masuk pasti masih sepuluh ribu, lima belas ribu nah itu tapi belum minumannya, nah kadang ada yang pasang sepuluh ribu tapi kenyataannya pas masuk enggak sepuluh ribu, itu juga ada. Nah dari situlah kita pingin ee memberikan masyarakat pendidikan bahwa kita kalau misalkan bicara harga lima ribu Kamaa kita kasih lima ribu, kalau makan minum lima ribu Kamaa berarti harus dapat makan minum lima ribu Sesuai akadnya. Jadi, benar-benar istilahnya Allah yang sudah contohkan, rosul sudah contohkan bagaimana kita berbisnis secara jujur dan amanah, itu yang harus dipegang sebenarnya loh. Kalau njenengan pernah lihat-lihat adakan warung 6.500 ternyata enggak 6.500. kita masuk ada 14.000 dengan nasi dan sebagainya. Nah itu kan enggak sesuai sama yang ditulis”.

Berdasarkan penuturan Ibu Kama diatas, Ibu Kama menjelaskan bahwa dalam berdagang Ibu Kama menerapkan konsep berbisnis dalam islam yang jujur dan amanah, penerapan tersebut dapat dilihat pada banner yang terletak didepan lokasi warung RB1 yang termuat pada gambar berikut:

Gambar 4. 2

Gambar Banner yang Terpasang di Warung RB1



Pada gambar tersebut tertulis bahwa harga jual yang dipakai warung RB1 Rp 5.000,- sudah lengkap dengan nasi lauk dan minum, dan saat transaksipun harga yang dibayar konsumen sesuai dengan apa yang ditulis pada banner tersebut, hal ini membuktikan bahwa transaksi yang berjalan pada warung RB1 sesuai dengan akadnya yang tertulis pada banner, tidak semata-mata sebagai cara promosi untuk menarik perhatian konsumen, secara tidak langsung Ibu Kama juga mengajarkan bahwa berdagang harus jujur dan amanah sesuai dengan akadnya. Penerapan nilai-nilai keislaman Ibu Kama tersebut juga tertuang dalam Q.S. Al-Ma'idah ayat 1:

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad (perjanjian) ketika kamu telah membuat akad, dan janganlah kamu merugikan pihak lain. Dan penuhilah takwil (akad) ketika kamu telah membuat takwil, dan janganlah kamu merugikan (pihak lain). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Melalui Tafsir Ibnu Katsir dalam surah Al-Ma'idah ayat 1 diatas, dapat dikatakan bahwa kita sebagai umat muslim harus memenuhi akad yang disebut sebagai perjanjian, Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mematuhi dan memenuhi dengan sungguh-sungguh setiap perjanjian yang dibuat. Ayat ini menekankan pentingnya memenuhi segala bentuk perjanjian dan kesepakatan yang telah dibuat dengan penuh tanggung jawab. Tafsir ayat ini berbicara tentang hukum-hukum yang berlaku dalam perniagaan dan ekonomi Islam. Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan umat Muslim untuk memenuhi semua janji dan perjanjian yang telah disepakati, baik itu perjanjian jual beli,

hutang-piutang, dan lain sebagainya. Selain itu, ayat ini juga melarang umat Muslim untuk merugikan pihak lain dalam segala bentuk perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya bertakwa kepada Allah SWT dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam bisnis dan perdagangan. Umat Muslim harus selalu berpegang pada prinsip-prinsip kejujuran dan amanah dalam setiap transaksi yang dilakukan, serta senantiasa memohon ampunan dan perlindungan dari Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman bagi umat Muslim dalam berbisnis dan melakukan transaksi dengan prinsip-prinsip yang adil dan bermanfaat bagi semua pihak (Ad- Damasyqi, 2003). Ibu Kama membuktikan bahwa dalam praktik penjualannya beliau benar-benar menerapkan nilai-nilai islam seperti jujur dan amanah sesuai dengan Q.S. Al-Ma'idah 1.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dalam ranah interpretif. Dengan penggunaan pisau analisis fenomenologi tauhid menghasilkan temuan bahwa makna laba sendiri sangat banyak dan sangat luas. Laba juga dapat diartikan secara tidak finansial, laba dapat dimaknai sebagai kenikmatan, kecukupan dan pengijabahan doa seorang hamba oleh Allah SWT. selisih pendapatan dan biaya dalam warung RB1 terkonsep menjadi sebuah rasa syukur. Konsep laba seperti ini menunjukkan bahwa laba suatu bisnis tidak selalu dalam bentuk uang dan tujuannya tidak selalu untuk memaksimalkan laba. Hal ini membuktikan bahwa laba dapat dilihat dan dipahami lebih dari sekedar simbol keuntungan secara materialistik semata, akan tetapi laba juga mengandung konotasi secara religius didalamnya.

Terlepas dari bentuk laba secara materi dan finansial laba disini juga dapat menjelma sebagai rasa. Wujud dari rasa tersebut di analogikan dalam bentuk rasa puas, rasa syukur dan rasa kebahagiaan yang dirasakan oleh seseorang. Dan rasa syukur tersebut sejalan dengan QS. Ibrahim ayat 7 dimana apabila seseorang bersyukur dengan segala nikmat-Nya maka Allah SWT akan menambah nikmat tersebut. Pada akhirnya penulis menemukan makna laba melalui ayat kauliyah (tafsir Al-Qur'an) dan ayat-ayat kauniyah yang diterapkan pemilik warung RB1 secara tidak langsung tanpa sadar telah terefleksikan dalam Q.S. Ibrahim Ayat 7 yang dianalogikan menjadi laba syukur.

Kemudian hasil penelitian ini juga menambah wawasan bagi para pengusaha untuk mempunyai jiwa spiritual dan mempraktekkan nilai-nilai agama dalam mengelola mengambil keputusan bisnis. Penelitian ini telah berhasil mencapai tujuan dalam mengungkap makna laba yang terkandung dalam kegiatan ekonomi pada Warung RB1. Bagi pemilik Warung RB1, interpretasi tentang makna laba akan mempengaruhi sikap dan arah mereka ke depannya. Berpijak pada identifikasi masalah sebelumnya pemilik Warung RB1 tidak memaknai laba secara finansial dalam menjalankan usaha mereka.

5.2 Saran

Setelah paparan di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang diberikan oleh penulis untuk penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penulis selanjutnya dalam mengembangkan makna laba dari berbagai profesi, pengalaman dan fenomena yang berbeda. Kemudian melalui pendekatan fenomenologi tauhid dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang untuk melahirkan konsep akuntansi manajemen syariah lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, M. (2020). *Studi Fenomenologi Makna Laba Dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kaki Lima Di Belakang Kampus Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ad- Damasyqi, I. bi U. bin K. A.-Q. (2003). *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir Jilid 3*. Mu-assasah Daar Al-Hilaal.
- Ad- Damasyqi, I. bi U. bin K. A.-Q. (2003). *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir Jilid 4*. Mu-assasah Daar Al-Hilaal.
- Ad- Damasyqi, I. bi U. bin K. A.-Q. (2003). *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir Jilid 5*. Mu-assasah Daar Al-Hilaal.
- Ad- Damasyqi, I. bi U. bin K. A.-Q. (2003). *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsiir Jilid 1*. Mu-assasah Daar Al-Hilaal.
- Anggraini, R. Y. (2017). Masuknya Paradigma Interpretif Pada Kajian Ilmu Akuntansi. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 1(1), 51–62.
<https://doi.org/10.25139/jaap.v1i1.101>
- Aripriatiwi, R. A. (2017). *Integritas Kebenaran Akuntan Publik di KAP “Cemerlang” Surabaya (Studi Fenomenologi)*. Universitas Brawijaya.
- Asyhadie, Z. (2008). *Hukum Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Auliyana, E. (2017). Studi Kasus Fenomenologi Atas Opini Audit WTP di Kalangan Pejabat Pemerintah Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4, 22–33.
- Azmi, F. (2022, October 13). Warung Makan Murah di Surabaya Ini Serba Rp 5 Ribu, Ada 17 Menu. *Detik.Com*. <https://www.detik.com/jatim/kuliner/d-6346544/warung-makan-murah-di-surabaya-ini-serba-rp-5-ribu-ada-17-menu>
- Chaerudin, A. D. (2022). *Ini Bedanya Rumah Makan dan Warung Makan*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/ayudiachaerudin/623e9896274a7a0b6b0641b2/ini-bedanya-rumah-makan-dan-restoran-cafe-dan-bistro-food-court-dan-urban-food-court-warung-dan-kedai>
- Choudhury, M. A. (2008). Islam versus liberalism: Contrasting epistemological inquiries. *International Journal of Social Economics*, 35(4), 239–268.
<https://doi.org/10.1108/03068290810854538>
- Choudhury, M. A., & Hussain, M. M. (2005). A paradigm of Islamic money and banking. *International Journal of Social Economics*, 32(3), 203–217.

<https://doi.org/10.1108/03068290510580760>

- Daniariga, E. (2011). *Pengaruh Rasio Camel Terhadap Pertumbuhan Laba (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. UPN''VETERAN''YOGYAKARTA.
- Darmayasa, N., Aneswari, Y. R., Bali, P. N., Kampus, J., Jimbaran, B., & Selatan, K. (2015). Paradigma Interpretif Pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(59), 350–361.
- Ekasari, K. (2014). Hermeneutika Laba dalam Perspektif Islam. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 67–75. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5006>
- Farhan, A. (2016). Hermeneutika Romantik Schleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 61–69.
- Hani, S. (2014). *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. In Media Insani.
- Harahap. (2006). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan Edisi Pertama*. Raja Grafindo Persada.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hardani, Hikmatul, A. N., Ardiani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Henry. (2022, October 8). Viral Warung Makan di Surabaya, Cukup Bayar Rp5 Ribu Dapat Minuman dan Porsi Makanan Melimpah. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5090795/viral-warung-makan-di-surabaya-cukup-bayar-rp5-ribu-dapat-minuman-dan-porsi-makanan-melimpah>
- Irawan, M. R. N. (2016). Pengaruh modal usaha dan penjualan terhadap laba usaha pada perusahaan penggilingan padi UD. Sari Tani Tenggerejo Kedungpring Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 1(2), 8- Halaman.
- Junaedi, W. (2018). *Pengambilan Keputusan Strategic Costing dan Pricing Berdasarkan Kesadaran Nilai Islam (Studi Fenomenologi Pada Pebisnis Muslim Anggota IIBF)*. Universitas Brawijaya.
- June, C. G. T. (2018). *Menggali Makna Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro*. UNIVERSITAS BRAWIJAYA.
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar*

Religiositas Keilmuan. Penerbit Peneleh.

- Komalasari, Y., Wirajaya, I. G. A., & Ratna Sari, M. M. (2019). Akuntabilitas Akuntan Perempuan-Karir Bali: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.24843/jiab.2019.v14.i01.p07>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: konsepsi, pedoman, dan contoh penelitiannya*. Widya Padjajaran.
- Landali, A., Niswatin, & Yusuf, N. (2020). Metafora DOA sebagai makna laba dalam perspektif Islam. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 116–125. <https://doi.org/10.34202/imanensi.5.2.2020.116-125>
- Luckyta Mursy, A., Jaya Negara, S., & Citandui, J. (2013). Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 4, 165–176.
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155–171.
- Mulia, A. S., & Kamayanti, A. (2012). Mengungkap Pemahaman tentang Akuntansi dari Sudut Pandang Kecerdasan Spiritual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(3), 441–456.
- Musmini, L. S., & Sirajudin. (2016). Makna Akuntansi Sosial Dan Sustainability Sekaa Suka Duka. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(11), 156–170.
- Nawang Sari, A. T., Cahyanti, K. G., & Junjuran, M. I. (2022). Praktik Akuntansi Sederhana Peternak Cacing: Sebuah Studi Fenomenologi di Desa Cabean Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1).
- Niswatin. (2022). *Fenomenologi Islam Untuk Penelitian Akuntansi Paradigma, Metodologi, dan Metode, Serta Contoh Penelitian*. Penerbit Peneleh.
- Purnamasari, D., & Triuwono, I. (2010). Tafsir Hermeneutika Intensionalisme atas “Laba” Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 489–513. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7106>
- Rachman, T., Ritonga, H. M., Fikri, M., Siregar, N., Agustin, R. R., & Hidayat, R. (2018). Manajemen pemasaran konsep & strategi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rochyatun, S., & Andriyani, F. (2018). Laba: Ketidakstabilan Makna. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 3, 1–13.
- Rustamunadi. (2007). *Aspek Hukum Dalam Ekonomi dan Bisnis*. FSEI Press.

- Sahab, N. A. (2019). *Studi Fenomenologi Tauhid dalam Mengungkap Konsep Akuntansi Hijau*. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Samryn, L. L. (2012). *Akuntansi Manajemen Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Shalihin, N. (2017). Fenomenologi-Ekonomi Islam: Lit Review atas Epistemologi Ekonomi Islam Masudul Alam Choudhury. *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics*, 2(2). <https://doi.org/10.29240/jie.v2i2.299>
- Sirajuddin, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (1st ed.). Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Penelitian Metodologi. In Ayup (Ed.), *Dasar Metodologi Penelitian* (1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta, CV* (19th ed., Issue April). Alfabeta.
- Suryani, N. K., Budiasih, I. G. A. N., Sudana, I. P., & Wirajaya, I. G. A. (2021). Menguak Konsep Harga Dan Laba Di Balik Transaksi Banten. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 370–387. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.21>
- Suardjono. (2008). *Manajemen Keuangan* (3rd ed.). Mitra Wacana Media.
- Vernia, D. M. (2017). Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Bisnis Online Bagi Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga. *Jurnal ISBN 978-602-50181-0-7*, 1(2), 105–118. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/utility/article/view/71>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi Keluarga Sakinah Sebagai Manifestasi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 479–499. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.28>